

**EVALUASI PENGELOLAAN SISTEM SANITASI  
RUMAH SUSUN BIDARACINA  
JAKARTA TIMUR**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**SUGIANTO TARIGAN  
L4D 008 065**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2010**

**EVALUASI PENGELOLAAN SISTEM SANITASI  
RUMAH SUSUN BIDARACINA  
JAKARTA TIMUR**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

**SUGIANTO TARIGAN  
L4D 008 065**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 15 Februari 2010

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 15 Februari 2010

Tim Penguji:

Ir. Fitri Yusman, MSP. – Pembimbing  
Landung Esariti, ST, MPS – Penguji  
DR.Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc – Penguji

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

**DR. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain, maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang,            Februari 2010

**SUGIANTO TARIGAN**  
L4D008065

## HALAMAN PERSEMBAHAN

- *Seperti air mencerminkan wajah, demikianlah hati manusia mencerminkan manusia itu ( Amsal 27:19)*
- *Berperilakulah seperti padi, semangkin berisi semangkin menunduk.*

- *Tesis ini Kupersembahkan untuk: Istriku tercinta, pendukung terkuat:  
Fretty L. Toruan, SE*

- *Anak-anakku tercinta, sumber semangat dan inspirasi:  
Jeremy Fregian Nathanael Tarigan  
Karina Firgyana Geraldine br. Tarigan  
Samuel Fregio Gegeh Tarigan  
Edwina Fregian Pingka br. Tarigan*

- *Ibunda dan ayahnda tercina, yang telah membimbing dan membesarkanku  
Sebat Tarigan (+)  
Saksi Sembiring (+)*

- *Ibunda dan ayahnda mertua tercina, yang telah membimbing saya  
Pardamean L. Toruan (+)  
Carolina Hutascit*

## **ABSTRAK**

Pertumbuhan pembangunan rumah susun di Jakarta tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan rumah susun itu sendiri. Dari jumlah rumah susun yang sudah dibangun menunjukkan bahwa operasi dan pemeliharaan sistem sanitasi rumah susun masih rendah, hal ini mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan dan pelayanan rumah susun.

Analisis ini didasarkan pada kajian terhadap perolehan data-data seperti wawancara, dan kuesioner yang dilakukan di lapangan. Analisis ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif, hal ini dipaparkan menurut pengamatan penelitian sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan di wilayah studi.

Berdasarkan hasil analisis penulis, sistem sanitasi rumah susun bidaracina buruk/tidak baik. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor antara lain aspek institusi, aspek teknis, aspek biaya dan karakteristik sosial dan ekonomi penghuni rumah susun yang tidak baik.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa prosedur teknis dan operasional pengelolaan sistem sanitasi yang ada di rumah susun Bidaracina tidak berjalan dengan baik karena tidak sesuai dengan petunjuk teknis operasional dan pemeliharaan terbukti antara lain kamacetan di saluran pipa masih sering terjadi, sistem bak kontrol sudah tidak berfungsi, pembuangan lumpur tinja dari rumah tangga tidak melalui proses pengolahan tapi langsung ke badan air sungai ciliung sehingga sering tercium bau tidak sedap dilingkungan rumah susun. melihat fenomena tersebut pemerintah dalam rangka pembangunan serta penyelenggaraan pengelolaan sistem sanitasi menjadi tanggung jawab pemerintah daerah sehingga diperlukan unsur institusi dan peraturan yang jelas serta tegas.

Kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam memelihara sanitasi lingkungannya sangat diharapkan sebab sanitasi yang buruk memberikan resiko lebih besar disamping memperburuk kondisi lingkungan perkotaan juga berdampak terhadap kesehatan diri sendiri, rendahnya kesehatan akan menurunkan produktivitas kerja.

Hal tersebut akan dapat berjalan jika seluruh Stakeholder, pemerintah, swasta dan masyarakat dapat bersatu padu, bergerak bersama dalam upaya pengelolaan sistem sanitasi rumah susun bidaracina Jakarta Timur.

***Kata Kunci:*** *Pengelolaan, Sistem Sanitasi, Rumah Susun*

## ABSTRACT

*The population growth in flats of Jakarta is not balanced to the management ability of flats itself. The amount of built flats shows that the operation and sanitation system management of flats is still low, it may cause the decrease of environment quality and flats services.*

*The analysis is based on a study of data collection such as interview, and questionnaire in the field. The analysis uses quantitative and qualitative descriptive, it is explored according to the research observation appropriate with the observation result in the research area.*

*According to the analysis of the writer, sanitation system in Bidaracina Flats is poor/not good. It is caused by some factors such as the poor aspect of institutions, technique, cost, and social and economics characteristics of inhabitants.*

*Result of the research is concluded that the existing technique procedures and operational of sanitation system management in Bidaracina Flats does not work well because it is not in accordance with operational technique guide and maintenance proved by the congestion in pipeline is often occur, control system tub is malfunction, feces mud disposal from households is not through processing but directly into the water bodies of Ciliwung river therefore it is often unpleasant smells in the environment flats. Looking at these phenomena in the framework of government development and implementation of sanitation management is the responsibility of local government hence it is necessary institution elements and clear and strict rules.*

*Awareness and actively participation of society in maintaining their sanitation environment is highly expected because a poor sanitation provides a greater risk besides it makes the city environment condition worse and impacts on own health, the poor health will decrease work productivity.*

*It will be run if the entire stakeholder, government, private sector and the community are able to unite, move together in an effort to manage the sanitation systems in Bidaracina Flats of East Jakarta.*

**Keywords** : *Management, Sanitation System, Flats*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat kasih dan karunia-Nya tesis yang Berjudul “Evaluasi Pengelolaan Sistem Sanitasi Rumah Susun” dapat terselesaikan. Tesis ini disusun untuk tugas akhir pada Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota (MTPWK) konsentrasi Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini, perkenankan saya mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum Ditjen. Cipta Karya. Dit. Pengembangan Permukiman dan Proyek Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP), yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi pada program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Selain itu, ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada yang terhormat kepada:

1. Bapak Ir. Fitri Yusman, MSP, selaku pembimbing utama dan pertama, atas arahan dan masukan dalam penyusunan proposal tesis ini.
2. Ibu Landung Esariti, ST, MPS, Atas ulasan dan masukan dalam penyempurnaan tesis ini.
3. DR. Ir. Joesron Ali Syahbana, MSc. Atas ulasan dan masukan dalam penyempurnaan tesis ini.
4. DR. Ir. Joesron Ali Syahbana, MSc, selaku ketua Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
5. Ibu/Bapak Dosen MTPWK Undip, atas ilmu dan pandangan-pandangan yang memperluas wawasan penulis.
6. Istri tercinta (Fretty L. Toruan), Jeremy FN Tarigan (Anak I), Karina FG Tarigan (Anak II), Samuel FG Tarigan (Anak III), Edwina FP Tarigan (Anak IV). Yang telah memberi doa, motivasi, dan dukungan moril dan materil.
7. Terima kasih kepada semua teman MP4, terima kasih kepada semua teman seperjuangan di kelas B, atas *supportnya* selama mengikuti modular ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah membantu penyelesaian tugas ini.

Akhirnya tesis ini disusun dengan berbagai keterbatasan dan barangkali jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik, saran, dan masukan, akan penulis terima dengan terbuka bagi perbaikan tesis ini. Harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Terima kasih.

Semarang,      Februari 2010

P e n u l i s

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar belakang .....	1
1.2. Rumusan masalah .....	3
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	3
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	3
1.3.2. Sasaran Penelitian.....	4
1.3.3. Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Ruang lingkup kegiatan .....	5
1.4.1. Ruang lingkup Substansi.....	5
1.4.2. Ruang lingkup wilayah.....	5
1.5. Kerangka pikir.....	7
1.6. Metode Penelitian.....	8
1.6.1. Latar Belakang Penelitian.....	<b>8</b>
1.6.2. Metode Diskriptif.....	8
1.6.3. Strategi Penelitian.....	9
1.6.4. Kerangka Operasional Penelitian.....	9
1.6.5. Metode Analisis.....	11
1.6.6. Kerangka Analisis.....	13
1.6.7. Teknik Sampling.....	14
1.7. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	
2.1. Pengertian Rumah susun.....	18
2.1.1. Persyaratan Teknis Rumah Susun.....	19
2.1.2. Kebijakan dan Strategi Pembangunan Rumah Susun.....	21
2.2. Kelembagaan .....	22
2.2.1. Reviw UU Kelembagaan Pengelelola Rumah Susun.....	22
2.2.2. Pengertian Kelembagaan.....	23
2.3. Evaluasi.....	24
2.4. Pengertian Pengelolaan.....	24
2.5. Sistem.....	25
2.6. Pengertian Limbah Cair.....	26

2.6.1. Limbah Cair.....	26
2.6.2. Pengertian Sanitasi.....	27
2.7. Pengertian Pengelolaan Sistem Sanitasi.....	29
2.8. Strategi Pengelolaan Air Limbah.....	32
2.9. Aspek Teknis.....	32
2.10. Aspek Biaya.....	33
2.11. Best Praktis Pengelola Sistem Sanitasi.....	34
2.12. Perumusan Variabel.....	34

### **BABIII. MASALAH PENGELOLAAN SISTEM SANITASI**

3.1 Profil Lokasi Studi.....	37
3.1.1. Letak Kawasan Bidaracina.....	37
3.1.2. Kondisi Fisik Lingkungan .....	39
3.1.2.1 Jumlah Kependudukan Bangunan.....	39
3.1.2.2 Kondisi Jalan.....	40
3.1.2.3 Kondisi Drainase.....	41
3.1.2.4 Air Minum.....	42
3.1.2.5 Air Limbah.....	43
3.1.3. Kependudukan.....	45
3.1.4. Kondisi Ekonomi.....	47
3.1.5. Fasilitas Perekonomian yang ada.....	48
3.2. Arah Rencana Pemanfaatan Ruang.....	49
3.3. Kondisi Pengelolaan Sistem Sanitasi.....	50
3.3.1. Karakteristik Rumah Susun Bidaracina.....	50
3.3.2. Sumber Air Limbah.....	52
3.4. Aspek Teknis.....	56
3.4.1. Sistem Sanitasi Rumah Susun.....	56
3.4.2. Prosedur dan Operasional Pengelolaan Sistem Sanitasi.....	56
3.5. Institusi Pengelolaan.....	66
3.5.1. Kapasitas SDM.....	68
3.5.2. Kebijakan dan Regulasi Air Limbah.....	69
3.5.3. Peran Serta Swasta.....	71
3.6. Aspek Pembiayaan.....	71
3.7. Karakteristik Sosial dan Ekonomi.....	73
3.7.1. Karakteristik Sosial.....	73
3.7.2. Karakteristik Ekonomi.....	74

### **BAB.IV. EVALUASI PENGELOLAAN SISTEM SANITASI RUMAH SUSUN**

4.1 Karakteristik Sosial dan Ekonomi.....	75
4.1.1. Karakteristik Sosial.....	75
4.1.2. Karakteristik Ekonomi.....	75
4.2 Prosedure Teknis dan Operasional Pengelolaan Sistem Sanitasi.....	82
4.3 Aspek Institusi.....	87
4.4 Aspek Pembiayaan.....	90
4.5 Evaluasi Pengelolaan Sistem Sanitasi.....	93

4.6.	Perbandingan Pengelolaan Sistem Sanitasi .....	94
4.6.1.	Perbandingan dengan Best Practice.....	98
4.6.2.	Perbandingan Pengelolaan Sistem Sanitasi Normatif (SNI) .....	98
4.7.	Temuan Penelitian.....	101
<b>BAB V.</b>	<b>PENUTUP</b>	
5.1.	Kesimpulan.....	106
5.2.	Rekomendasi.....	107
5.3.	Rekomendasi Studi Lanjutan.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		
<b>LAMPIRAN</b> .....		

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL.1.1.</b>	Data penelitian.....	10
<b>TABEL.1.2.</b>	Cara Penilaian.....	12
<b>TABEL 1.3.</b>	Tolok Ukur Pengelolaan Sistem Sanitasi.....	12
<b>TABEL 1.4.</b>	Blok Penyebaran Kuesioner.....	15
<b>TABEL II.1</b>	Perumusan Variabel Penelitian.....	36
<b>TABEL III.1.</b>	Kondisi Jalan yang terdapat di Kec. Jatinegara.....	42
<b>TABEL III.2.</b>	Proyeksi Kebutuhan Air Bersih Untuk Kawasan di Ke Biadaracina. ...	44
<b>TABEL.III.3.</b>	Proyeksi Timbulam Air Limbah Domestik di Kel.Bidaracina .....	46
<b>TABEL III.4.</b>	Jumlah dan Sebaran penduduk Kawasan Bidaracina.....	47
<b>TABEL III.5.</b>	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2007.....	48
<b>TABEL III.6.</b>	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	49
<b>TABEL III.7.</b>	Fasilitas Pasar Di Kec. Jatinegara.....	50
<b>TABEL III.8.</b>	Fasilitas Toko Swalayan Waserba dan Restoran Kec.Jatinegara .....	51
<b>TABEL III.9.</b>	Penggunaan Lahan Kec. Jatinegara.....	52
<b>TABEL II.10.</b>	Jenis Pekerjaan Kel. Bidaracina.....	53
<b>TABEL II.11.</b>	Karakteristik Air Limbah WC/Kakus.....	54
<b>TABEL.III.12</b>	Karakteristik Air Limbah Non Kakus.....	55
<b>TABEL.III.13</b>	Karakteristik secara fisik, kimia, dan biologis.....	56
<b>TABEL.III.14</b>	Sumber Air Limbah.....	57
<b>TABEL.III.15</b>	Baku Mutu Air Limbah Rumah Susun Bidaracina.....	64
<b>TABEL.III.16</b>	Sumber Daya Manusia.....	71
<b>TABEL.III.17</b>	Biaya Pengelolaan Rumah Susun.....	74
<b>TABEL.IV.1</b>	Biaya Pengelolaan Rumah Susun.....	94
<b>TABEL.IV.2</b>	Evaluasi Pengelolaan Sistem Sanitasi.....	95
<b>TABEL IV.3</b>	Perbandingan Pengelolaan Sistem Sanitasi.....	98
<b>TABEL IV.4</b>	Perbandingan Pengelolaan Sistem Sanitasi Dengan Normatif.....	101
<b>TABEL IV.5.</b>	Penanganan Prioritas Pengelolaan Sitem Sanitasi Rumah Bidaracina Jakarta Timur.....	105

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR.1.1</b>	Peta Administrasi.....	6
<b>GAMBAR 1.2.</b>	Kerangka Pikir.....	7
<b>GAMBAR 1.3.</b>	Kerangka Analisis.....	13
<b>GAMBAR 2.1.</b>	Skema Sistem Pembuangan Air Limbah.....	31
<b>GAMBAR 3.1</b>	Peta Lokasi Penelitian.....	40
<b>GAMBAR 3.2.</b>	Septiktank Bafel.....	59
<b>GAMBAR.3.3.</b>	Denah Sumber Air limbah.....	60
<b>GAMBAR.3.4.</b>	Denah Sistem Jaringan Air limbah .....	61
<b>GAMBAR 3.5.</b>	Sistem Sanitasi Rumah Susun.....	62
<b>GAMBAR 3.6.</b>	Kondisi Fisik Pengelolaan Sistem Sanitasi Rumah Susun...	67
<b>GAMBAR 3.7.</b>	Susunan Organisasi.....	69
<b>GAMBAR.4.1</b>	Grafik Usia Responden.....	78
<b>GAMBAR 4.2.</b>	Grafik Tingkat pendidikan Penghuni Rumah Susun.....	78
<b>GAMBAR 4.3.</b>	Grafik Tipe Rumah Sebelumnya.....	79
<b>GAMBAR 4.4.</b>	Grafik Lama Tinggal di Rumah Susun.....	80
<b>GAMBAR 4.5.</b>	Grafik Jumlah Penghuni Setiap Rumah Susun.....	81
<b>GAMBAR 4.6.</b>	Grafik Keterlibatan dalam Memelihara Sistem Sanitasi.....	81
<b>GAMBAR 4.7</b>	Grafik Pekerjaan Penghuni Rumah Susun.....	82
<b>GAMBAR 4.8.</b>	Grafik Pendapatan Penghuni Rumah Susun.....	83
<b>GAMBAR 4.9.</b>	Grafik Penyuluhan kepada Penghuni Rumah Susun.....	84
<b>GAMBAR 4.10</b>	Grafik Frekuensi Pembinaan.....	85
<b>GAMBAR 4.11</b>	Grafik Pelayanan Sistem Sanitasi.....	86
<b>GAMBAR 4.12</b>	Grafik Tercium Bau tidak sedap.....	87
<b>GAMBAR 4.13</b>	Grafik Pengerukan Septik Tank.....	87
<b>GAMBAR 4.14</b>	Grafik Pelayanan Sarana Sanitasi.....	88
<b>GAMBAR 4.15</b>	Grafik Memperbaiki Saluran Macet.....	89
<b>GAMBAR 4.16</b>	Grafik Penyedotan Tinja.....	90
<b>GAMBAR 4.17</b>	Grafik Setuju ada Petugas Sanitasi.....	91
<b>GAMBAR 4.18</b>	Grafik Penghuni Diberatkan Iuran.....	93
<b>GAMBAR 4.19</b>	Grafik Biaya Operasional Pengelolaan Sistem Sanitasi.....	94

## DAFTAR TABEL

<b>LAMPIRAN I</b>	: Format Observasi Lapangan .....	46
<b>LAMPIRAN II</b>	: <i>In-depth Interview</i> .....	47
<b>LAMPIRAN III</b>	: Kuesioner .....	49



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang masalah**

Kehidupan bernegara memberikan arah bahwa pemanfaatan tanah harus di daya gunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran seluruh warga negara Indonesia, sebagaimana tertera pada UUD 1945 pasal 33. Hukum dasar negara kita ini sebenarnya telah memberi arah bahwa pemanfaatan tanah (land utilization) yang perlu dijadikan panduan dalam pengelolaan pertanahan, untuk menjamin kemanusiaan yang adil dan beradab dan terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Mengingat pentingnya peran ruang terbuka (ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau) dalam penataan ruang kota maka ketentuan mengenai hal tersebut perlu diatur. Dalam Pasal 28 Paragraf 5 UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan ruang dan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pasal 31, yang diamanatkan perlunya ketentuan mengenai penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau, disini mengisyaratkan bahwa untuk perencanaan tata ruang wilayah kota perlu memperhatikan rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau. Dengan asumsi bahwa penyediaan RTH minimal pada suatu wilayah kota/kawasan perkotaan adalah 30%, dimana minimal 20% harus disediakan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dan 10% disediakan oleh swasta atau masyarakat. Pertimbangan alokasi ini didasarkan pada kebutuhan ekologis, sesuai dengan konvensi dunia yang disepakati di Rio de Janeiro.

Ruang terbuka menurut Budiharjo (1999), ruang terbuka (*open space*) adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat di suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Teori lain yang mendukung pengertian ruang terbuka adalah ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun didalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau (Trancik, 1986; 61). Sehingga komunikasi antara privat dan publik tercipta secara langsung. Sedangkan di dalam pemanfaatannya menurut Carr et al. dalam

Carmona dkk.(2003) mengatakan bahwa, ruang terbuka dalam suatu permukiman akan berperan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur kenyamanan, relaksasi baik secara pasif maupun aktif dan disamping itu ruang terbuka juga mampu bernilai ekonomi yang tinggi.

Perkembangan kota yang cepat menyebabkan kebutuhan akan lahan perkotaan meningkat, ini sering ditandai dengan perubahan terhadap pemanfaatan lahan di perkotaan. Secara umum ruang terbuka publik (*open space*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Perubahan pemanfaatan lahan dapat mengacu kepada kedua hal, yaitu perubahan pemanfaatan lahan sebelumnya, atau perubahan pemanfaatan yang mengacu kepada rencana tata ruang.

Melihat kawasan permukiman seperti: BTN, Perumnas, maupun perumahan lainnya, permukiman Panakkukang Permai milik Perum-Perumnas divisi Regional VII, kota Makassar. Dimana pembangunannya pada tahun 1978 di atas lahan peruntukan seluas 200 ha yang rencananya dapat menampung 480 unit perumahan dengan peruntukan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dalam bentuk pengadaan rumah inti beserta tanah matang maupun pengadaan rumah sederhana. Dimana lahan peruntukannya sebagai permukiman berada pada daerah pinggiran kota pada kecamatan Panakkukang, masih dalam wilayah kota Makassar.

Perumahan tersebut di bangun terdiri dari ukuran luas seperti 20 m<sup>2</sup>, 36 m<sup>2</sup>, 45 m<sup>2</sup>, dan 70 m<sup>2</sup> beserta fasilitas lingkungan yang disediakan terutama untuk para pegawai Negeri, ABRI dan swasta yang setingkat dengan golongan I dan II. Penghuninya didasarkan pada sistem sewa ataupun pembelian melalui Kredit Pemilikan Rumah dengan masa angsuran antara 5 - 20 tahun. Perumahan-perumahan tersebut dibangun dengan skala besar dengan 3 lokasi yang berbeda dalam satu kecamatan yakni: Perumnas Tamalate, Perumnas Tidung, dan Perumnas Toddopuli yang dimana telah di lengkapi dengan prasarana dasar perumahan seperti jalan, drainase, jaringan air bersih, jaringan listrik. Sedangkan fasilitas umum dan fasilitas sosial disediakan masih berupa lahan kosong dimana masyarakat diharapkan akan membangun sendiri sesuai dengan lahan peruntukannya.

Seiring dengan perkembangannya, permukiman Perumnas Panakkukang di wilayah kecamatan Panakkukang ini telah menjelma menjadi kawasan jasa dan perdagangan kedua terbesar setelah kota Makassar (*Secondary CBD*) dengan di banggunya 3 pusat perbelanjaan sekaligus grosiran dengan jarak pencapaian antar bangunan tersebut masing-masing hanya 200 dan 300 meter dengan intensitas kegiatan yang padat, yang dimana jarak perumahannya dengan pusat perbelanjaan tersebut cukup dekat dan dapat di tempuh hanya 15 menit dengan berjalan kaki.

Sampai saat ini pemanfaatan ruang masih belum sesuai dengan harapan yakni terwujudnya ruang yang nyaman, produktif dan berkelanjutan. Menurunnya kualitas permukiman di kawasan tersebut bisa dilihat dari kemacetan yang semakin parah, kualitas ruang terbuka publik mengalami penurunan yang sangat signifikan atau semakin hilangnya ruang terbuka (*Open space*). Menurut Sondang P. Siagian (2001: 24) memberikan definisi sebagai berikut : “Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan”.

Sebagai wahana interaksi sosial, ruang terbuka ini diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota warga masyarakat di kawasan perumahan tersebut, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks keseharian, kenyataannya kedua fungsi yang berbeda itu dapat memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Permukiman pun bukan semata pemenuhan kebutuhan fisik namun menjadi sebuah setting terjadinya relasi antara lingkungan fisik dengan kehidupan sosial dan keseharian penghuninya. “*Housing is a place where infrastructure meets the living routine of social life*” (Appadurai, 2003:50).

Lemahnya perhatian dalam menangani *grey area* ini pada akhirnya dapat berakibat pada terbaikannya kepentingan kelompok masyarakat tertentu, terutama kelompok masyarakat menengah ke bawah. Di lain pihak, kondisi *grey area* ini sangat mungkin terjadi di berbagai konteks lingkungan perkotaan, mengingat keberagaman (*diversity*) merupakan karakteristik penting dari sebuah kota (Jacobs, 1961; Sennett, 1970). Tanpa ruang terbuka masyarakat yang terbentuk

adalah masyarakat *maverick* yang non konformis, individualis, asosial, dan arogan yang dimana memiliki perilaku tidak mampu berinteraksi apalagi bekerja sama satu sama lain. Disisi lain ketersediaan wadah ruang terbuka yang tidak termanfaatkan dengan baik oleh warga (lahan tidur), biasanya, dengan kondisi seperti inilah unsur manipulasi dan monopoli terhadap alih pemanfaatan fungsi ruang dapat terjadi sewaktu-waktu, seperti dibangunnya sarana Posyandu lingkungan yang dimana telah memanfaatkan lahan pada ruang terbuka tersebut.

Fenomena lain yang di cermati adalah menurunnya intensitas kontak sosial warga yang bermukim pada kawasan perumahan tersebut, sebagian besar dari warga yang bermukim disana lebih banyak berdiam diri di rumah mereka masing-masing menonton tv, atau sibuk dengan urusan mereka masing-masing, seperti keluar rumah atau pergi berekreasi ke *mall* sekeluarga yang kebetulan dekat dengan tempat tinggal mereka, baik secara langsung atau tidak dari segi ekonomi jelas kurang menguntungkan, disamping dapat menimbulkan unsur konsumtif juga mengajarkan kita hidup boros. Agar efektif, ruang terbuka ini haruslah netral. Artinya, ruang terbuka yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu, tanpa harus mengeluarkan biaya.

Disamping hal tersebut, keadaan fisik ruang terbuka tersebut juga menimbulkan rasa ketidaknyaman estetis secara visual baik itu di siang apalagi di malam hari keadaan di ruang terbuka tersebut gelap dikarenakan tidak tersedianya penerangan lingkungan, sehingga oleh sebagian oleh warga baik itu anak-anak maupun orang dewasa di kawasan perumahan cenderung terdorong untuk membuang sampah ke dalam area tersebut.

Hal ini bertentangan dengan upaya mencapai pembangunan berkelanjutan di perkotaan yang antara lain harus memenuhi kriteria pro keadilan sosial (Madrim, 2005). Penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian yang khusus, terutama yang terkait dengan penataan dan pemanfaatan ruang terbuka di kawasan hunian, fasilitas umum dan sosial.

## **1.2. Rumusan masalah**

Ketersediaan wadah Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan Toddopuli ini belum termanfaatkan dengan baik, sehingga menimbulkan permasalahan seperti:

1. Ketersediaan ruang terbuka yang tidak di manfaatkan oleh warga di kawasan perumahan Toddopuli, mengakibatkan terjadinya alih fungsi ruang terbuka publik menjadi ruang terbangun publik di pada kawasan tersebut.
2. Kurangnya Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) baik dari kualitas dan kuantitasnya pada kawasan perumahan Toddopuli dan sekitarnya.
3. Adanya kecenderungan perubahan fungsi RTNH menjadi tempat pembuangan sampah ruang terbangun publik.

Berdasarkan point-point permasalahan di atas, maka pertanyaan yang muncul sebagai dasar penelitian lebih lanjut adalah: ***Bagaimana pemanfaatan RTNH di kawasan perumahan Toddopuli di PERUMNAS Panakkukang Permai kota Makassar?***

Dimana penyediaan wadahnya oleh Perum-Perumnas oleh masyarakat tidak termanfaatkan baik dan sebagai mana mestinya.

## **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengkaji ketersediaan RTNH yang oleh warga tidak dimanfaatkan sebagai mana mestinya pada kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang permai kota Makassar.

## **1.4. Sasaran penelitian**

Sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan identifikasi kondisi fisik dan ketersediaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam fungsi pemanfaatannya pada kawasan perumahan Toddopuli.
2. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di kawasan perumahan Toddopuli.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tidak efektifnya fungsi pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan Toddopuli.
4. Menganalisis fisik RTNH terkait hubungan di dalam pemanfaatannya oleh warga di kawasan perumahan di Toddopuli.
5. Menganalisis hubungan efektifitas pola kegiatan keseharian warga yang bermukim di kawasan tersebut dengan pendefinisian kembali fungsi dan hakekat keberadaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) pada kawasan perumahan Toddopuli di kota Makassar.
6. Membuat kesimpulan dan rekomendasi dalam pendayagunaan wadah pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) pada kawasan perumahan Toddopuli di kota Makassar.

#### **1.5. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah kota Makassar, masyarakat, dan pengembang dalam bentuk:

1. Untuk Pemerintah Kota dan Pemerintah Kabupaten, serta seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) terutama para praktisi dan para akademisi di berbagai kegiatan yang dalam tugas dan kegiatannya berkaitan dengan penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perkotaan. Sekaligus sebagai peningkatan kualitas ruang kota dalam proses pengembangan Kota Makassar ke depan.
2. Untuk masyarakat, dengan pemanfaatan wadah Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) ini sekiranya dapat berguna sebagai pendukung di dalam keberlangsungan kehidupannya yang secara hirarkis dalam hubungan memupuk dan mempertahankan modal sosial serta di dalam proses menumbuhkan kearifan lokal dan sekaligus dapat menjadi lahan percontohan dalam pelestarian lingkungan pada kawasan perumahan di kota Makassar dan sekitarnya.
3. Dapat dipakai sebagai dasar studi lanjutan bagi peneliti lain yang berminat menyoroti permasalahan pemanfaatan dan pengelolaan ruang terbuka di perumahan.

## **1.6. Ruang lingkup penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup materi dan spasial. Ruang lingkup materi bertujuan membatasi materi pembahasan yang berkaitan dengan identifikasi wilayah penelitian. Sedangkan ruang lingkup spasial membatasi ruang lingkup wilayah kajian.

### **1.6.1. Lingkup penelitian materi**

Ruang lingkup materi yang akan dibahas adalah aspek-aspek yang dikaji lebih lanjut, antara lain:

1. Mengidentifikasi tinjauan karakteristik penduduk, meliputi antara lain : a) Status jumlah penduduk dan lama menetap/bermukim, b) Jenis pekerjaan dan besaran pendapatan, c) Tingkat pendidikan, d) Kategori usia pengguna, e) Jenis aktifitas dalam pola penggunaan, waktu dan makna ruang terbuka bagi warga setempat. Aspek ini dikaji sebagai dasar pedoman didalam fungsi ruang itu sendiri didalam mewedahi dan melayani warga di kawasan permukiman tersebut.
2. Mengidentifikasi karakteristik fisik Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam tinjauan faktor penyebab tidak efektifnya fungsi dari pemanfaatan ruang terbuka dalam penggunaannya oleh warga di tinjau dari segi aspek ekonomi dan sosial budaya dan sebagai bahan untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap pertanyaan penelitian.
3. Mengidentifikasi jenis aktifitas warga pada perumahan Toddopuli dalam lingkup pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH).

### **1.6.2. Lingkup penelitian wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam obyek penelitian adalah perumahan Toddopuli pada kawasan permukiman Perum-Perumnas Panakkukang Permai divisi regional VII (Gambar 1.1), dengan aspek-aspek pertimbangan bahwa, dengan keberadaan perumahan Toddopuli di kelurahan Pandang, pada kecamatan Panakkukang dibangun oleh Perum Perumnas ini merupakan perumahan yang terbesar di kota Makassar saat ini dan pembangunannya sesuai dengan standar pembangunan perumahan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada waktu itu. Dimana perencanaan lokasi peruntukan lahan permukiman tersebut



***dimanfaatkan sebagai mana mestinya pada kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang permai kota Makassar?***

Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan pengumpulan data baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder seperti survei dan observasi, wawancara ataupun secara kuesioner sebagai sumber informasi dalam wilayah studi kajian penelitian. Data-data yang dibutuhkan antara lain: Mengidentifikasi karakteristik penduduk, meliputi antara lain : a) Status kependudukan dan lama menetap/bermukim, b) Jenis pekerjaan dan besaran pendapatan, c) Tingkat pendidikan, d) Kategori pengguna, e) Jenis aktifitas termasuk pola penggunaan, waktu dan makna ruang terbuka bagi warga setempat. Aspek ini dikaji untuk mengetahui kondisi yang ada pada masyarakat di lokasi penelitian.

Kemudian: Mengidentifikasi karakteristik fisik ruang terbuka dalam tinjauan mengenai hal-hal yang menyebabkan tidak efektifnya fungsi dari pemanfaatan ruang terbuka dalam penggunaannya oleh masyarakat di kawasan perumahan tersebut, ditinjau dari bidang sosial, ekonomi, dan budaya, sebagai bahan untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan data yang tersedia, kemudian dilakukan analisis yang mengacu pada hasil penelitian dan didukung oleh kajian pustaka, NSPM dan juga *best practice*. Analisis yang dilakukan meliputi proses: mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik ruang terbuka, mengidentifikasi dan menganalisis jenis aktivitas dan rutinitas warga di kawasan perumahan tersebut dengan kecenderungan mengarah ke metode pendekatan deskripsi kualitatif.

Tahap terakhir sebagai hasil dari proses penelitian ini di harapkan melihat ketersediaan wadah Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) ini di dalam fungsi pemanfaatannya termasuk sistem pengelolaannya oleh warga pada kawasan perumahan Toddopuli Perumnas kota Makassar.

Latar belakang masalah

**Kecenderungan pemanfaatan wadah RTNH di perumahan Toddopuli yang belum maksimal di dalam perwujudannya sebagai ruang terbuka yang nyaman, produktif dan berkelanjutan.**

Rumusan Masalah

Ketersediaan ruang terbuka yang tidak dimanfaatkan mengakibatkan terjadinya alih fungsi ruang terbuka publik menjadi ruang terbangun

Kurangnya RTNH baik dari kualitas dan kuantitasnya pada kawasan perumahan Toddopuli

Adanya kecenderungan perubahan fungsi RTNH menjadi tempat pembuangan sampah dan ruang terbangun publik

Penelitian

Bagaimana pemanfaatan RTNH di kawasan perumahan Toddopuli di PERUMNAS Panakkukang Permai kota Makassar?

Tujuan Penelitian

Mengkaji lebih lanjut ketersediaan ruang terbuka yang oleh warga tidak dimanfaatkan sebagai mana mestinya pada kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang permai kota Makassar

Kumpulan Data

- RTNH Skala RT SNI No. 03-1733 tahun 2004
- Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001
- UUD 1945 pasal 33
- UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pasal 31
- Best practice

Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tidak efektifnya fungsi pemanfaatan ruang terbuka di kawasan perumahan Toddopuli, Perumnas Panakkukang Permai di kota Makassar

Mengidentifikasi karakteristik penduduk, meliputi antara lain : a) Status kependudukan, b) Jenis pekerjaan, c) Tingkat pendidikan, d) Kategori usia pengguna, e) Jenis aktifitas termasuk pola penggunaan, waktu dan makna ruang

- Tinjauan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam efektifitas pemanfaatan
- Fungsi RTNH
- Efektifitas pemanfaatan dalam kajian RTNH
- Aspek pendorong dalam kajian efektifitas pemanfaatan RTNH
- Hubungan manusia dengan ruang
- Efektifitas pemanfaatan RTNH dalam konteks

Proses Analisa

Menganalisis aktifitas pola kegiatan keseharian warga di dalam perwadahan fungsi ruane terbuka.

Analisis Hubungan Fungsi rg terbuka dan pola kegiatan dalam pemanfaatan mewadahi aktifitas peneguna

Menganalisis karakteristik fisik ruang terbuka dan pemanfaatannya di kawasan tersebut

Hasil

**Efektifitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Perumnas Toddopuli Kota Makassar**

**Kesimpulan dan Rekomendasi**

**Gambar 1.2**  
**Kerangka pikir penelitian**

## **1.8. Sistematika pembahasan**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian yang berisi uraian tentang apa yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan. Berangkat dari permasalahan serta apa yang melatar belakungnya, perumusan masalah kemudian dilakukan untuk memperoleh pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran, ruang lingkup sampai kepada kerangka pemikiran penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam penulisan ini pada bab-bab berikutnya.

### **Bab II Tinjauan pustaka efektifitas pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)**

Bab ini berisi uraian tentang teori-teori dan hasil penelitian yang pernah ada dan memiliki hubungan dengan bidang yang diteliti untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Selain itu juga berguna untuk melihat posisi penelitian yang akan dilakukan, serta apa kontribusi yang akan diberikan pada bidang yang diteliti.

### **Bab III Gambaran umum lokasi penelitian**

Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi terkini di lokasi penelitian sampai kepada bagian-bagian detail yang memiliki hubungan dengan obyek penelitian.

### **Bab IV Metodologi penelitian**

Bab ini berisi uraian mengenai rancangan penelitian, data-data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta tahapan dan metode analisis yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.

### **Bab V Metode pelaksanaan**

Bab ini merupakan pemaparan tentang proses penelitian, dimulai dari proses pengambilan dan pengolahan data, analisis terhadap data yang ada, sampai kepada hasil akhir penelitian yang didapatkan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

### **EFEKTIFITAS PEMANFAATAN**

### **RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH)**

Kajian literatur terhadap efektifitas pemanfaatan ruang terbuka ini dimaksudkan untuk memberikan arah konstan dan tidak membias terhadap istilah-istilah penelitian yang sedang dilakukan sehingga hasil yang didapatkan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Untuk maksud tersebut, perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap teori dan literatur terkait dengan hasil akhir yang di harapkan adalah sintesis variabel penelitian.

#### **2.1. Tinjauan ruang dalam efektifitas pemanfaatan**

##### **2.1.1. Ruang**

Ruang adalah bidang yang diperluas dalam arah yang berbeda dari arah asalnya akan menjadi sebuah ruang. Ruang dalam kamus Webster (2006) adalah daerah 3 dimensi dimana obyek dan peristiwa berada. Ruang memiliki posisi serta arah yang relatif, terutama bila suatu bagian dari daerah tersebut dirancang sedemikian rupa untuk tujuan tertentu. Sebagai bentuk 3 dimensi, ruang sangat terkait dengan volume. Secara konsep, sebuah volume mempunyai tiga dimensi, yaitu: panjang, lebar, dan tinggi, semua volume dapat dianalisis dan dipahami terdiri atas:

- Titik atau ujung di mana beberapa bidang bertemu.
- Garis atau sisi-sisi di mana dua buah bidang berpotongan.
- Bidang atau permukaan yang membentuk batas-batas volume.

##### **2.1.2. Ruang terbuka**

Ruang terbuka menurut Budiharjo (1999), ruang terbuka (*open space*) adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat di suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Teori lain yang mendukung pengertian ruang terbuka adalah ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar

maupun didalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau (Trancik, 1986; 61). Dan disamping itu ruang terbuka juga merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan suatu lingkungan kawasan (Shirvani, Hamid. 1985).

Seperti yang diungkapkan Mangun-wijaya (1988, 106-113): "Segala yang bersifat intim atau keramat disebut Dalem (dalam) atau penaten (tempat sang tani) dan yang luar, yang bergaul dengan masyarakat diberi nama Pelataran atau njaba (halaman luar).....Di dalam pelataran terjadilah dialog (pergaulan) antara penghuni rumah dari dalem dengan masyarakat yang diluar.....Ditempat ini dibangun Pendopo yang artinya bangunan tambahan, tempat tuan rumah bertemu dengan tamu-tamunya.... Konsep ini merupakan manifestasi dari konsep makro dan mikro kosmos yang tertuang dalam pola penataan ruang, bahwa tempat Sang Tani adalah di Petanen (Senthong Tengah) yang ada pada bagian Sakral yakni Dalem, sedangkan yang bersifat umum untuk pertemuan antara penghuni dengan masyarakat terdapat dibagian umum.

Menurut Stephen Carr dalam bukunya *Public Space*, ruang publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Secara demokratis yang dimaksud adalah ruang publik itu seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Bahkan, unsur demokratis dilekatkan sebagai salah satu watak ruang publik karena ia harus dapat dijangkau (aksesibel) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya, termasuk para penderita cacat tubuh maupun lansia. Sedangkan menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

Perloff dalam Nursanty (1999) menyebutkan bahwa *open space* pada pembentukannya mempunyai fungsi:

- a. Menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke dalam bangunan terutama pada bangunan tinggi di pusat kota;
- b. Menghadirkan kesan persektif dan vista pada pemandangan kota (*urban scene*), terutama pada kawasan yang padat di pusat kota.
- c. Menyediakan area rekreasi dengan bentuk aktivitas yang spesifik.
- d. Melindungi fungsi ekologis kawasan
- e. Memberikan bentuk solid-void dan kawasan kota
- f. Sebagai area cadangan bagi penggunaan di masa datang (cadangan area pengembangan)

Untuk lingkup ruang terbuka ini menurut Spreiregen (1965), suatu tingkatan Ruang Publik dalam skala pembangunan kota dapat ditentukan berdasarkan tingkat skala fungsi yang dilayani yaitu:

1. Skala Metropolitan.

Ruang publik pada skala Metropolitan ini lebih terfokus pada fungsi pengorganisasian ruang secara makro, sebagai penghubung (*linkage*) terhadap daerah-daerah sub urban, kota-kota satelit serta menghubungkan bagian-bagian kota yang lain dan diperkuat oleh kelompok bangunan utama yang dominan. Bangunan-bangunan utama tersebut dapat berfungsi sebagai “Landmark” dan sebagai orientasi terhadap kawasan sekitarnya.

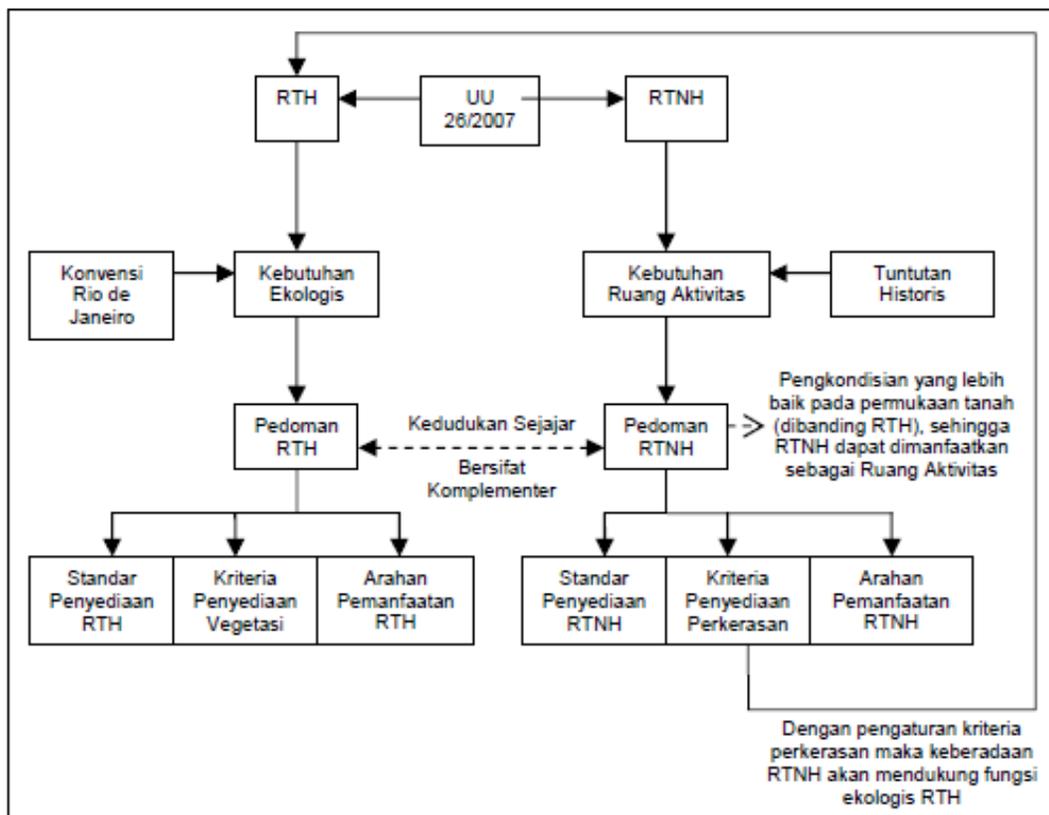
2. Skala Lingkungan Kota

Pada skala pelayanan kota ini diarahkan pada penggunaan aktivitas publik dalam bentuk taman, tempat bermain, lapangan olah raga, jalur pedestrian, plaza, mall, boulevard, jalan sungai, taman rekreasi dan sebagainya. Secara totalitas selain mempunyai fungsi kota dan fungsi pelayanan masyarakat, sebagai unsur kelegaan dan kenyamanan fisik, sebagai unsur estetika dan kenyamanan batin bagi warga kotanya.

Sedangkan menurut Darmawan (2005) mengemukakan tipologi ruang publik perkotaan yang terdiri dari: (a) taman umum (public park) dengan berbagai skala (nasional, kota, lingkungan); (b) lapangan dan plaza (square and plaza); (c) memorial park; (d) pasar dan pusat perbelanjaan; (e) ruang jalan; (f) tempat bermain; dan (g) waterfront. Beberapa dari komponen tipologi ini merupakan gabungan dari beberapa jenis, karena seringkali tidak mudah untuk secara tegas membedakan antar fungsi utama ruang publik.

Ruang publik dalam skala kota ini dapat dibedakan menurut letaknya, yaitu:

- Ruang Publik pada pusat kota.
- Ruang Publik pada daerah industri.
- Ruang Publik pada lingkungan perumahan.



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2008

**Gambar 2.1.**  
**Diagram Sistem Penyelenggaraan Ruang Terbuka**

Ruang terbuka dapat dikelompokkan menurut aksesibilitas, kegiatan, bentuk dan sifatnya (Hakim dan Utomo, 2003). Berdasarkan aksesibilitasnya ruang terbuka dibagi menjadi:

1. Ruang terbuka umum, dapat diakses oleh semua warga dan multifungsi.
2. Ruang terbuka khusus, dapat diakses terbatas dan untuk kegiatan yang spesifik/tertentu.

Sedangkan berdasarkan sifatnya, ruang terbuka dibedakan menjadi:

1. Ruang terbuka lingkungan, terdapat di suatu lingkungan dan bersifat umum.
2. Ruang terbuka antar bangunan, terbentuk oleh massa bangunan dan dapat bersifat umum atau pribadi sesuai fungsi bangunan.

Ruang umum yang merupakan bagian dari lingkungan juga mempunyai pola. Ruang umum adalah tempat yang timbul karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan bersama. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antar orang banyak maka kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum terbuka. Dengan kata lain, ruang terbuka ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok. Bentuk daripada Ruang terbuka ini sangat tergantung pada pola dan susunan masa bangunan. Sehingga dapat dirangkaikan pengertian batasan pola ruang umum terbuka adalah:

1. Bentuk dasar daripada Ruang Terbuka di luar bangunan.
2. Yang dapat digunakan oleh publik(setiap orang).
3. Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan.

Contoh ruang terbuka seperti: jalan, pedestrian, taman, plaza, pemakaman, di sekitar lapangan terbang, lapangan olahraga dan lain sebagainya.

### **2.1.3. Macam ruang terbuka**

#### **a. Ruang terbuka hijau (RTH)**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang diketahui bahwa: Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Dan penjelasan dari pasal 29 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang diketahui bahwa: Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik, antara lain, adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat, antara lain, adalah kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, diketahui bahwa:

- Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.
- Ruang terbuka non hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.
- Ruang terbuka hijau privat adalah RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.
- Ruang terbuka hijau publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau diklasifikasi berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya (Fandeli, 2004).

#### **b. Ruang terbuka non hijau (RTNH)**

Untuk menyimpulkan RTNH secara definitif perlu dilakukan beberapa penjabaran pengertian terkait, seperti:

1. Ruang Terbuka : (UU 26/07) ruang yang secara fisik bersifat terbuka, dengan kata lain ruang yang berada di luar ruang tertutup (bangunan)
2. Ruang Terbuka Hijau : (kata kunci) ruang terbuka yang ditumbuhi tanaman (UU 26/07). Sehingga ruang terbuka yang tidak ditumbuhi tanaman tidak dapat digolongkan sebagai RTH.
3. Ruang Urban Lembut : (Pedoman Kota Tshwane) ruang terbuka tidak terbangun dengan dominasi vegetasi atau permukaan berpori. Jadi ruang urban lembut mengacu pada jenis permukaannya, ruang terbuka yang berporositas baik, seperti misalnya tanah atau pasir, masih tergolong ruang terbuka lembut.
4. Ruang Urban Keras: (Pedoman Kota Tshwane) ruang terbuka yang terbangun dengan konstruksi tertentu atau perkerasan. Jadi ruang terbuka keras mengacu pada jenis permukaannya, berbagai bentuk perkerasan yang menjadi permukaan sebuah ruang terbuka menjadikannya ruang terbuka keras.
5. Ruang Terbuka Non Hijau: (Pedoman RTH) ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

Berdasarkan berbagai penjabaran dan diskusi dari berbagai pengertian di atas, berikut kesimpulan yang dapat diambil mengenai pengertian RTNH secara definitif.

1. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH), adalah ruang yang secara fisik bukan berbentuk bangunan gedung dan tidak dominan ditumbuhi tanaman ataupun permukaan berpori, dapat berupa perkerasan, badan air ataupun kondisi tertentu lainnya (misalnya badan lumpur, pasir, gurun, cadas, kapur, dan lain sebagainya).
2. Secara definitif, Ruang Terbuka Non Hijau selanjutnya dapat dibagi menjadi Ruang Terbuka Perkerasan (paved), Ruang Terbuka Biru (badan air) serta Ruang Terbuka Kondisi Tertentu Lainnya.

## **2.2. Fungsi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)**

Menurut Gibbert (1972) memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan, yang artinya ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas penduduk sehari-hari.

Sedangkan menurut Hakim dan Utomo (2003), fungsi ruang terbuka terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Fungsi sosial, antara lain: tempat bermain dan berolah raga, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan dan menunggu, tempat untuk mendapatkan udara segar, sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya, pembatas di antara massa bangunan, sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan dan sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
2. Fungsi ekologis, antara lain: penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, menyerap air hujan, pengendalian banjir dan pengatur tata air, memelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah dan pelembut arsitektur bangunan.

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) secara Langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

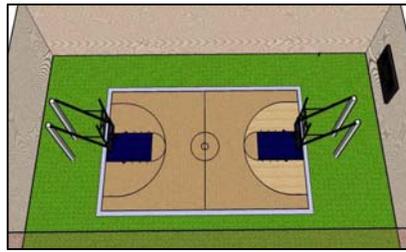
- Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti misalnya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
- Keindahan dan kenyamanan, seperti misalnya penyediaan plasa, monumen, landmark, dan lain sebagainya.
- Keuntungan ekonomis, seperti misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

Sedangkan manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti:

- mereduksi permasalahan dan konflik sosial,
- meningkatkan produktivitas masyarakat,
- pelestarian lingkungan,
- meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya, dan lain-lain.



RTNH Plasa



RTNH Lapangan Olah raga



RTNH Bermain

*Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2008*

**Gambar 2.2**  
**Fungsi-fungsi RTNH**

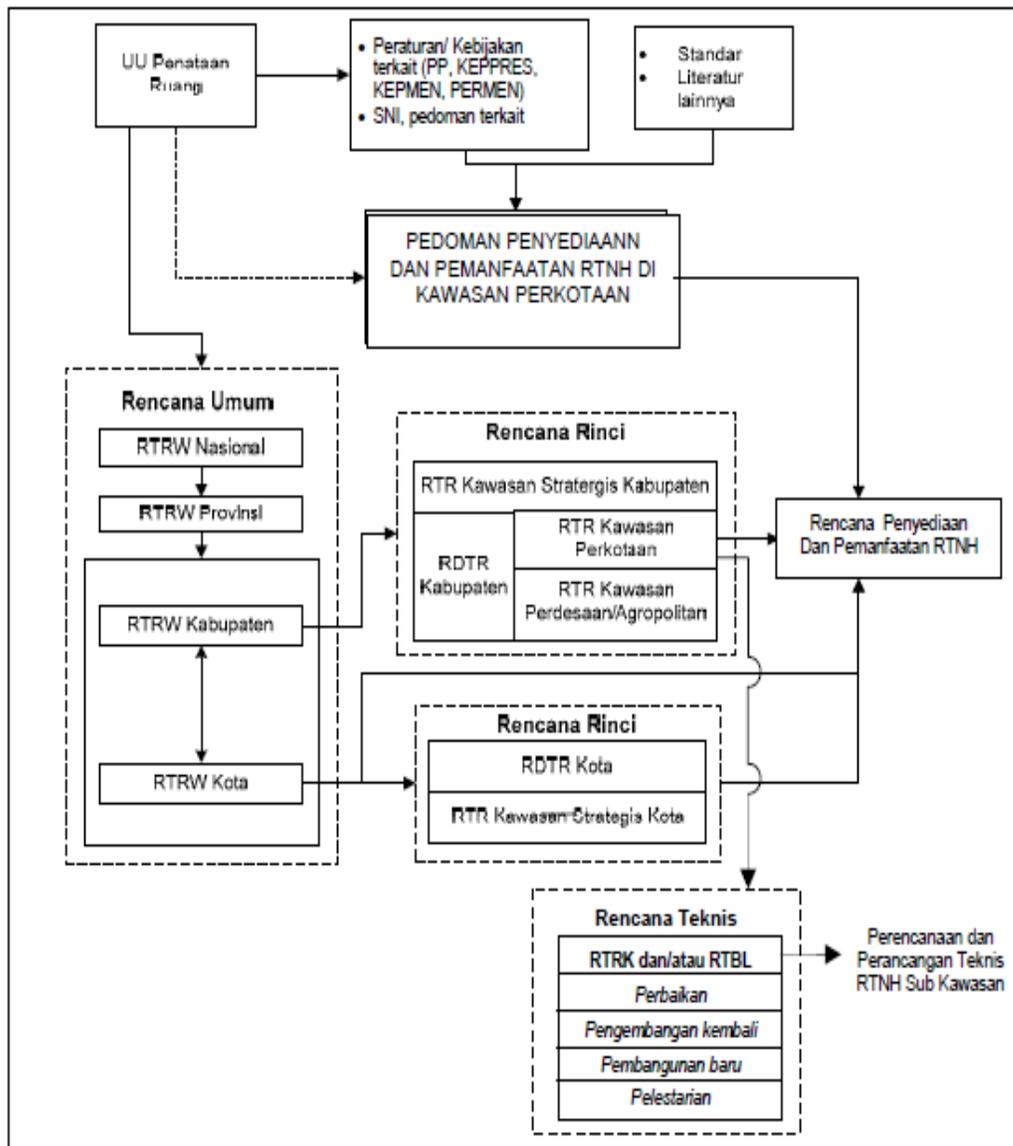
### **2.3. Efektifitas pemanfaatan dalam kajian Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)**

Pendekatan fungsi manfaat merupakan jabaran dari pasal 33 UUD 1945 ayat 3, karena tujuan akhir dari esensi pembangunan sebagai pengamalan Pancasila adalah kesejahteraan rakyat, untuk itu pemahaman hakiki fungsi di atas sangatlah penting.

Menurut Sondang P. Siagian (2001: 24) memberikan definisi sebagai berikut : “Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Teori lain menurut Komaruddin (200: 269) mendefinisikan efektifitas sebagai berikut: “Efektifitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Arens dan Loebecke (1999:817) menyebutkan: “Efektifitas adalah derajat dimana tujuan organisasi telah tercapai”.

Berikut berdasarkan Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah nomor 327/KPTS/M/2002 telah ditetapkan enam pedoman bidang penataan ruang, yaitu:

1. Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi.
2. Pedoman Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi.
3. Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten.
4. Pedoman Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten.
5. Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan.
6. Pedoman Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Kawasan Perkotaan.



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2008

**Gambar 2.3.**  
**Kedudukan Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan RTNH**  
**dalam RTR Kawasan Perkotaan**

Penataan ruang merupakan suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang dilakukan untuk menghasilkan rencana umum tata ruang dan rencana rinci tata ruang. Berdasarkan wilayah administrasinya, penataan ruang terdiri atas penataan

ruang wilayah nasional, penataan ruang wilayah provinsi, penataan ruang wilayah kabupaten/kota.

Di dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau. Rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau selain dimuat dalam RTRW Kota, RDTR Kota, atau RTR Kawasan Strategis Kota, juga dimuat dalam RTR Kawasan Perkotaan yang merupakan rencana rinci tata ruang wilayah Kabupaten. RTNH memiliki kedudukan yang sederajat dengan RTH dan merupakan keharusan untuk diperhitungkan dalam penyusunan dokumen penataan ruang di kota atau kawasan perkotaan. Hal yang juga diungkapkan oleh organisasi badan dunia di bawah naungan World Town Planning Day (WTPD) diperingati setiap tahunnya di 30 negara pada 4 (empat) benua setiap tanggal 8 november sebagai ajang untuk mengangkat peran penataan ruang dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang layak huni (*livable environment*), baik secara lokal maupun global.

#### **2.4. Aspek pendorong dalam kajian efektifitas dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)**

Menurut Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003), ruang terbuka dalam suatu permukiman akan berperan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur antara lain :

##### *a. Comfort*

Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh: *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin, *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat-tempat duduk sebagai *social and psychological comfort*.

##### *b. Relaxation*

Merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam

seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan disekelilingnya.

*c. Passive engagement*

Aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

*d. Active engagement*

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak / interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

*e. Discovery*

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton. Aktifitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal diantaranya berupa konser, pameran seni, pertunjukan teater, festival, pasar rakyat (bazaar), serta promosi dagang.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi lahan dikelompokkan menjadi 3 sistem (Kaiser, 1995) yaitu:

1. Sistem aktivitas, berkaitan dengan cara manusia dan institusinya (keluarga, perusahaan, pemerintah, dan sebagainya) mengorganisasikan kesibukan sehari-harinya dalam memenuhi kebutuhannya dan berinteraksi dengan sesamanya dalam ruang dan waktu.
2. Sistem pengembangan lahan, berkaitan dengan penyediaan lahan (yang diubah dari lahan non-perkotaan, pertanian ke lahan perkotaan) untuk manusia perkotaan dan kegiatannya (seperti pada sistem kegiatan di atas).
3. Sistem lingkungan, berkaitan dengan sumber daya alam:
  - a. Biotik: tumbuhan dan binatang (ekosistem)
  - b. Abiotik: air, udara, dan zat-zat (sistem hidrologis, sistem aerologis, dan sistem geologis).

Secara singkat menurut Darmawan, Edy (2007), ruang terbuka publik memiliki 3 karakter penting yakni: memiliki makna (meaningful), dapat mengakomodir kebutuhan para pengguna dalam melakukan kegiatan (responsive), dapat menerima berbagai kegiatan masyarakat tanpa ada diskriminasi (democratic). Karena pentingnya ruang publik, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 29 menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota dan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20% dari wilayah kota. Pengelolaan yang baik seyogyanya dapat berinteraksi pemerintah kota, masyarakat dan swasta. Dengan memperhatikan aspek-aspek diatas diharapkan kualitas ruang publik yang dirancang akan lebih baik dan berkesinambungan.

Sedangkan menurut Dowall (1978), Durand & Lasserre (1983) dalam Faizal (1998), ada dua faktor yang mempengaruhi proses konversi, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

- Faktor eksternal meliputi : tingkat urbanisasi secara umum, kondisi perekonomian, kebijakan dan program-program terhadap pembangunan kota.
- Faktor internal meliputi : lokasi dan potensi lahan, pola kepemilikan tanah, dan motivasi pemilikannya.

Adalagi faktor penyebab perubahan di dalam pemanfaatan lahan bisa juga dengan melalui tahap proses evolusi. Pada proses evolusi ini Colby (Nelson, dalam Bourne, 1971: 77-78) dan Daldjoeni N. (1987: 161) mengidentifikasi 2 gaya berlawanan yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan pemanfaatan lahan yaitu:

a. Gaya Sentrifugal

Gaya yang mendorong gerak keluar dari penduduk dan berbagai usahanya, lalu terjadi dispersi kegiatan manusia dan relokasi sektor-sektor dan zone-zone kota (fungsi-fungsi berpindah dari pusat kota menuju pinggiran). Yang mendorong gerak sentrifugal ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kemacetan lalu lintas, polusi dan gangguan bunyi menjadikan penduduk kota merasa tak enak bertempat tinggal dan bekerja di kota
2. Industri modern di kota memerlukan tanah-tanah yang relatif kosong di pinggiran kota dimana dimungkinkan pemukiman yang tak padat penghuninya, kelancaran lalu lintas kendaraan, kemudahan parkir mobil.
3. Nilai lahan yang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan di tengah kota, pajak dan keterbatasan berkembang.
4. Gedung-gedung bertingkat di tengah kota tak mungkin lagi di perluas; hal ini berlaku juga untuk perindustrian terutama dengan biaya yang sangat tinggi.
5. Perumahan di dalam kota pada umumnya serba sempit, kuno dan tak sehat, sebaiknya rumah dapat dibangun lebih luas, sehat dan bermodel di luar kota.
6. Keinginan penduduk kota untuk menghuni wilayah luar kota yang terasa serba alami.

**Tabel II.1**  
**Faktor Pendorong dan penarik kekuatan Sentrifugal**

<b>No.</b>	<b>Unsur</b>	<b>Pendorong</b>	<b>Penarik</b>
1.	Kepadatan penduduk	Tinggi	Rendah
2.	Kepadatan pemukiman	Tinggi	Rendah
3.	Polusi udara dan suara	Tinggi	Rendah
4.	Polusi air	Tinggi	Rendah
5.	Kesenjangan sosial	Tinggi	Rendah
6.	Tingkat kriminalitas	Tinggi	Rendah
7.	Peraturan yang mengikat	Banyak	Sedikit
8.	Kepadatan lalu lintas	Tinggi	Rendah
9.	Kemacetan lalu lintas	Frekuensi tinggi	Frekuensi rendah
10.	Ketersediaan lahan	Kurang	Banyak
11.	Harga lahan	Tinggi	Rendah
12.	Suhu temperatur udara	Tinggi	Rendah

*Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2009*

### **b. Gaya Sentripetal**

Gaya mendorong gerak kedalam dari penduduk dan berbagai usahanya sehingga terjadilah pemusatan (konsentrasi) kegiatan manusia. Hal yang mendorong gerak sentripetal adalah sebagai berikut:

1. Daya tarik (fisik) tapak (kualitas lansekap alami) misalnya lokasi dekat pelabuhan atau persimpangan jalan amat strategis bagi industri yang bertempat umumnya di tengah kota.
2. Kenyamanan fungsional (aksesibilitas maksimum), misalnya berbagai perusahaan dan bisnis akan menyukai lokasi yang jauh dari stasiun kereta api dan terminal
3. Daya tarik fungsional (satu fungsi menarik fungsi lainnya), misalnya kecenderungan tempat praktek ahli hukum, penjahit, pedagang, pengecer saling berdekatan, adanya tempat untuk olah raga, hiburan dan seni budaya yang dapat dikunjungi pada waktu senggang menjadikan orang suka bertempat tinggal di daerah tersebut, keinginan untuk berumah tangga dan bekerja di dalam kota dengan mempertimbangkan jarak tempuhnya.
4. Gengsi fungsional (reputasi jalan atau lokasi untuk fungsi tertentu), misalnya terjadi pusat-pusat khusus untuk macam-macam pertokoan yang membuat orang bangga bertempat tinggal di dekat daerah tersebut.
5. Kelompok gedung yang sejenis fungsinya seperti perumahan flat, perkantoran ikut menurunkan harga tanah atau pajak serta sewa.

**Tabel II.2.**  
**Faktor pendorong dan penarik kekuatan Sentripetal**

<b>No.</b>	<b>Unsur</b>	<b>Pendorong</b>	<b>Penarik</b>
1.	Fasilitas kehidupan (sosial, ekonomi)	Kurang	Banyak
2.	Keamanan	Kurang terjamin	Lebih terjamin
3.	Kenyamanan	Rendah	Tinggi
4.	Penghasilan	Rendah	Tinggi
5.	Akseibilitas	Rendah	Tinggi
6.	Kesempatan kerja	Rendah/langka	Banyak

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2009

Colby menyadari selain kedua gaya tersebut, ada faktor lain yang merupakan hak manusia untuk memilih, yaitu faktor persamaan manusiawi (human equation). Faktor ini dapat bekerja sebagai gaya sentripetal maupun sentripugal, misalnya: pajak bumi dan bangunan (PBB) di pusat kota yang tinggi dapat membuat seseorang pindah dari pusat kota (gaya sentrifugal) karena kegiatannya yang tidak ekonomis tetapi dapat menahan atau menarik orang

lainnya untuk tinggal (gaya sentripetal) karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatannya masih lebih besar dari pajak yang harus dibayar.

Perubahan pemanfaatan lahan juga sering menimbulkan konflik antar pihak yang berkepentingan; konflik yang dimaksud adalah ketidaksesuaian dan ketidaksetujuan antara dua pihak atau lebih terhadap suatu atau lebih masalah (David, 1995: 246). Pihak yang menuntut perubahan pemanfaatan lahan (developer/swasta) biasanya telah memperhitungkan keuntungan yang akan diperolehnya, tetapi sering tidak memperhitungkan dampak eksternalitas negatif terhadap pihak lain, atau bila disadaripun pihak swasta tidak mau menanggunginya.

Di sisi lain pemerintah kota sangat berkepentingan terhadap perubahan pemanfaatan lahan karena harus berhadapan langsung terhadap dampak negatif perubahan pemanfaatan lahan terhadap penataan dan pelayanan kota secara keseluruhan.

Pihak lain yang sering kali menderita terkena dampak/eksternalitas negatif perubahan pemanfaatan lahan ini adalah masyarakat, seperti kesemerawutan wajah kota, berkurangnya kenyamanan dan privasi. Berubahnya pemanfaatan lahan kota, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, dapat menimbulkan beberapa persoalan perkotaan. Bila terdapat kesesuaian antara kebijaksanaan rencana tata ruang dengan kebutuhan pasar, maka perubahan pemanfaatan lahan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik, bila yang terjadi sebaliknya akan menimbulkan persoalan, di belakang hari.

## **2.5. Hubungan manusia dengan ruang**

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia bergerak dan berada didalamnya. Ruang tidak akan ada artinya jika tidak ada manusia, oleh karena itu titik tolak dari perancangan ruang harus selalu didasarkan dari manusia. Hubungan manusia dengan ruang lingkungan dapat dibagi 2 yaitu:

1. Hubungan Dimensional (*Antropometrics*)
2. Hubungan Psikologi dan emosional (*Proxemics*)

Hubungan dimensional adalah menyangkut dimensi-dimensi yang berhubungan dengan tubuh manusia dan pergerakannya untuk kegiatan manusia. Hubungan Psikologi adalah hubungan ini menentukan ukuran-ukuran kebutuhan manusia. Hubungan keduanya menyangkut persepsi manusia terhadap ruang lingkungannya. Dalam hubungan manusia dan ruang Edward. T. Hall menulis bahwa: “Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang ialah perasaan territorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia”.

Dalam menentukan skala prioritas Dari pengertian generik ini selanjutnya berkembang berbagai disiplin yang mempelajari dinamika dan karakter kehidupan berbagai rumahtangga spesies, populasi, komunitas hingga ekosistem alam termasuk ekosistem buatan manusia (*man-made ecosystem*).

Penyediaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) pada skala Kota/Kawasan Perkotaan (*City Wide*) dilakukan dengan mempertimbangkan struktur dan pola ruang. Seperti diketahui bahwa struktur dan pola suatu kota terbentuk dari adanya hirarki pusat dan skala pelayanan suatu kegiatan fungsional, yang dihubungkan oleh suatu hirarki jaringan jalan dan infrastruktur utama (*linkage*) yang membentuk suatu *urban fabric*, yang pada akhirnya membentuk ruang-ruang aktivitas fungsional.

Berdasarkan hirarki skala pada jumlah populasi dan luasan area yang telah di tentukan, yakni:

#### 1. RTNH Skala Rukun Tetangga (Lapangan RT)

RTNH Rukun Tetangga (RT) adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk dalam lingkup 1 (satu) RT, khususnya untuk melayani kegiatan sosial di lingkungan RT tersebut. Luas taman ini adalah minimal 1 m<sup>2</sup> per penduduk RT, dengan luas minimal 250 m<sup>2</sup>. Lokasi taman berada pada radius kurang dari 300 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayani (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

#### 2. RTNH Skala Rukun Warga (Lapangan RW)

RTNH Rukun Warga (RW) dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan

RW tersebut. Luas taman ini minimal 0,5 m<sup>2</sup> per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m<sup>2</sup>. Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

### 3. RTNH Skala Kelurahan (Lapangan/Alun-Alun Kelurahan)

RTNH kelurahan dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas taman ini minimal 0,30 m<sup>2</sup> per penduduk kelurahan, dengan luas minimal taman 9.000 m<sup>2</sup>. Lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

### 4. RTNH Skala Kecamatan (Lapangan/Alun-Alun Kecamatan)

RTNH kecamatan dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kecamatan. Luas taman ini minimal 0,2 m<sup>2</sup> per penduduk kecamatan, dengan luas taman minimal 24.000 m<sup>2</sup>. Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan yang bersangkutan (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

### 5. Pada Wilayah Kota/Perkotaan

Alun-Alun Kawasan Pemerintahan di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam penyediaannya. Penyediaan Alun-alun di Indonesia pada zaman dahulu berkembang mulai dari zaman Kerajaan Hindu, Budha, Islam, sampai masuknya kolonialisme di Indonesia dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Secara fungsional alun-alun berkembang dari ikhwal ritual, militer, sampai pada keagamaan. Penyediaan RTNH dalam bentuk alun-alun kota dalam pedoman ini diarahkan pada kompleks pusat pemerintahan kota/kabupaten, yang memiliki fungsi utama untuk lapangan upacara dan kegiatan-kegiatan massal seperti peringatan hari proklamasi, acara rakyat, dan lain-lain. Kebutuhan luas RTNH dalam bentuk alun-alun kota disesuaikan dengan kebutuhan personil Pemerintahan Kabupaten/Kota yang bersangkutan dengan pertimbangan kapasitas maksimal upacara tingkat Kabupaten/Kota. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur standar pelayanan minimal fasilitas ruang terbuka di perumahan (Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001) adalah :

- a. Jumlah penduduk yang terlayani
- b. Luas dalam satu kawasan
- c. Jumlah yang berfungsi

d. Penyebaran dalam satu kawasan

## **2.6. Efektifitas pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam konteks Sosial, Budaya dan Ekonomi masyarakat**

Perubahan telah didefinisikan sebagai konsep inklusif yang mengacu kepada perubahan fenomena ruang daur hidup manusia kondisinya dipengaruhi oleh ketiga unsur. Kondisi spasial bermukim manusia menuntut; - kenyamanan bertinggal (*labour*), kenyamanan berkarya (*Work*), dan kenyamanan hubungan antar manusia (*action*). (Arendt, *Human Condition* 1987).

Teoritisi perubahan sosial melihat manusia sebagai makhluk yang mudah dibentuk, yang sangat ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Teoritisi ini berasumsi bahwa sifat mudah dibentuk dan kebutuhan terhadap interaksi sosial adalah ciri-ciri bawaan utama manusia.

Teori Psikologi sosial secara tersirat menyatakan sejumlah besar kemerdekaan individu. Manusia tidak ditentukan oleh kekuatan dari luar, tetapi bebas untuk memilih cara-cara tradisional atau modern, bebas memperjuangkan pembangunan ekonomi, atau mengejar keperluan lainnya. Singkatnya semua teoritis memandang manusia sebagai makhluk yang mampu berperilaku secara bebas dan dapat mempengaruhi perubahan. Tingkat kemampuan manusia dalam mempengaruhi jalannya sejarah itu sangat berbeda-beda, mulai dari mempengaruhi laju perkembangan ke arah yang telah ditentukan sebelumnya, hingga mempengaruhi sifat tatanan sosial dimasa depan. Tetapi perlu diingat bahwa kebanyakan teoritis perkembangan sosial yang mendukung kemerdekaan seperti itu juga menyatakan bahwa arah perubahan adalah bermanfaat bagi manusia.

Soemardjan (2006) mengemukakan teori gelembung sabun yang mengatakan kegiatan-kegiatan non-vital yang sifatnya meningkatkan kualitas hidup seperti industri pariwisata, hiburan, dan lain-lain, menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru yang memberi peluang munculnya fungsi-fungsi ekonomi anggota masyarakat lainnya yang disisi lain sangat rawan terhadap krisis (Soemardjan dalam Budihardjo (ed), 2009;126).

Ibrahim (2005) mengungkapkan hal yang senada tapi dari sisi yang berbeda. Perubahan kualitas dan gaya hidup terutama jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi komunikasi akan mengakibatkan semakin berkurangnya modal sosial dan budaya masyarakat (Ibrahim dalam Soegijoko, (ed), 2005;203-204). Dari sudut pandang yang lain, kualitas hidup bukan hanya menyangkut aspek material tertentu dalam kehidupan seperti misalnya kualitas tempat tinggal, sarana fisik yang tersedia maupun fasilitas-fasilitas sosial, akan tetapi juga menyangkut aspek-aspek tidak terukur seperti kesehatan dan kebutuhan rekreasi (Yuan, et al, 1994:4). Sedangkan teori-teori yang mendukung, yakni: Teori *Primer Minister Urban Taskforce* menurut teori ini, perkotaan yaitu peruntukan lahan mikro, intensitas pemanfaatan lahan, ruang terbuka hijau dan tata hijau serta tata bangunan. *Urban design* yang baik, sangat peduli dengan penanganan aspek visual arsitektur, efisiensi fungsi dan perubahan-perubahan mendasar yang terjadi dalam suatu perkotaan. Kriteria yang harus dipenuhi untuk itu, meliputi (*Urban Design Process*):

- Mampu menunjukkan keindahan design dalam perwujudan arsitektur perkotaannya.
- Dapat memberikan manfaat luas bagi masyarakat.
- Memberikan faedah bagi lingkungan hidup.

Dalam rangka untuk menambah ketersediaan Ruang Terbuka, perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain :

1. Perlu adanya keputusan dan petunjuk teknis yang dapat memberikan kejelasan definisi tentang jenis/klasifikasi maupun NSPM terhadap ruang terbuka, fungsi atau peruntukannya, pengaturan pengelolaan, serta sanksinya.
2. Perlunya penyediaan fasilitas sosial (fasos) dan fasilitas umum (fasum), termasuk taman di pemukiman baru yang diusahakan oleh pengembang. Keberadaan taman-taman di pemukiman baru tersebut, paling tidak dapat mereduksi jumlah taman yang harus dibangun oleh pemerintah.
3. Pemerintah hendaknya mengambil prakarsa dengan memberi dorongan, support, bonus, atau apa pun namanya, yang bertujuan memberi spirit bagi

pengembang yang setia bersahabat dengan lingkungan. Atau pemerintah membuat regulasi untuk menindak pengembang yang merusak lingkungan, atau mengabaikan regulasi tentang lingkungan hidup.

4. Untuk meningkatkan jumlah dan luas ruang terbuka serta pelibatan tanggung jawab masyarakat dan *stakeholder*, perlu dikaji penerapan adanya insentif dan disinsentif yang berupa *Green Tax* pemanfaatan ruang terbuka di pemukiman (pekarangan rumah). Pajak tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memelihara dan membangun taman-taman baru.

## **2.7. *Best practice* dalam kajian efektifitas pemanfaatan ruang terbuka**

### **2.7.1. Perumahan Citra Indah Jonggol**

Dikembangkan dan mulai dipasarkan sekitar pertengahan tahun 1996, Perumahan Citra Indah tetap konsisten mengembangkan kompleks perumahan diperbatasan kecamatan jonggol dan kecamatan cileungsi Cibubur, Bekasi ini sebagai kota mandiri.



RTNH Plasa

PT. Citra Indah salah satu grup ciputra, mengusung konsep perumahan dengan nuansa alam yang menawarkan nuansa alam perbukitan Jonggol. Perumahan grup ciputra ini menawarkan berbagai sarana dan prasarana yang cukup lengkap bagi warga yang tinggal di kompleks citra indah, jalanan yang cukup lebar baik di jalan umum maupun jalan dalam cluster, fasilitas plasa sebagai ruang terbuka, tempat ibadah serta dekat dengan sarana pendidikan baik swasta maupun negeri, kawasan komersial (ruko), sarana transportasi didalam kompleks, sarana feeder busway untuk ke jakarta. Dengan demikian, sebagai kawasan yang sudah jadi, maka di mata konsumen Citra Indah tergolong cukup menjual dengan lingkungan alam segar berpemandangan perbukitan hijau seputar mata memandang, apalagi dengan faktor semakin mahalnya rumah di Cibubur yang dekat dengan pintu tol seperti Citra Gran, Kota Wisata, maka pilihan alternatif rumah yang layak huni semakin bergeser ke arah Citra Indah.

### 2.7.2. Kampung Laweyan, Surakarta

Sebagai daerah sentra industri batik dan permukiman tradisional, kawasannya banyak bercirikan jalan/gang sempit, rumah berbenteng tinggi dan berhimpitan. Kampung Laweyan ini,



**RTNH Lapangan Olah raga**

sebagian orang mempersepsikan sebagai

lingkungan yang tertutup, angkuh dan kurang mempunyai nilai sosial.

Kondisi ini tidak sepenuhnya benar. Sebagai permukiman yang didominasi arsitektur tradisional Jawa, Indisch dan Islam dengan public space yang terbatas, Laweyan tumbuh sebagai kawasan yang "ramah" bagi komunitasnya. Kondisi ini terwujud diantaranya karena adanya pemanfaatan sebagian ruang privat penghuninya sebagai ruang semi publik dan pemanfaatan masjid-masjid serta ruang terbuka lainnya sebagai pusat kegiatan sosial budaya. Dalam perkembangannya sebagai suatu kawasan heritage, keberadaan ruang publik tersebut sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kenyamanan dan keselarasan lingkungannya. Ruang publik di Laweyan berupa ruang terbuka, sebagian jalan (gang), sebagian ruangruang privat rumah tinggal, langgar dan masjid. Sebagai permukiman tradisional, ruang – ruang tersebut terletak diantara massa bangunan yang tersusun secara padat dan berhimpitan dengan space yang relatif sempit.

Ruang-ruang umum milik masyarakat difungsikan sebagai suatu area untuk kegiatan bersama dengan komunitas yang lebih luas (masyarakat umum). Masjid dan langgar disamping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial budaya kemasyarakatan. Karena keterbatasan ruang, disamping masjid ,langgar dan tanah terbuka milik negara, interaksi sosial juga dilakukan di tempat-tempat umum lainnya antara lain makam, ruang disisi jalan serta ruang terbuka lainnya yang memungkinkan untuk interaksi sosial.

### 2.7.3. CODI, UN-HABITAT Baan Mangkong, Thailand

Salah satu inisiatif skala kota yang sukses adalah program Baan Mankong (“perumahan aman”. Program perbaikan permukiman kumuh dan ilegal skala nasional yang diluncurkan tahun 2003, yang tidak hanya dilakukan di kota besar namun juga di pusat kota kecil di Thailand.



**Permukiman Kumuh**

Sasarannya adalah perbaikan perumahan, infrastruktur, lingkungan hidup dan jaminan kepemilikan lahan bagi 300.000 rumah tangga miskin, di 2.000 kaum miskin di 200 kota di Thailand. Dalam program skala nasional ini, masyarakat dapat bernegosiasi untuk mendapatkan jaminan kepemilikan lahan.



**Permukiman layak**

Mereka dapat menegosiasikan untuk membeli lahan pribadi yang mereka tempati (dengan pinjaman lunak dari CODI), menyewa lahan umum tersebut untuk beberapa waktu, direlokasikan ke lahan lain yang disediakan oleh badan memiliki lahan yang mereka tempati saat ini, atau membangun kembali perumahan mereka dengan sebagian dari lahan yang mereka tempati saat ini dan mengembalikan sisanya kepada pemiliknya.



**RTNH Bermain**

Baan Mankong community ini sepenuhnya mau mendukung pemerintah untuk bekerja sama dengan organisasi kaum miskin kota dalam inisiatif perbaikan perumahan dan permukiman yang layak dengan permasalahan yang berbeda-beda. Di beberapa kota, pemerintah menyediakan lahan untuk memindahkan rumah tangga yang tinggal tersebar di “permukiman ilegal kecil” di seluruh kota, dan menyewakan lahan ini kepada masyarakat baru untuk 30 tahun. Solusi-solusi macam ini hanya

dapat dibangun bila ada proses skala kota besar yang mana masyarakat miskin kota adalah pemeran utamanya.

Sejak Desember 2006, proyek perbaikan 773 masyarakat telah diselesaikan atau dalam proses di 158 kota di Thailand, memberi dampak pada 45.504 rumah tangga. Sumber: [www.codi.or.th](http://www.codi.or.th)

## **2.8. Hasil pembelajaran**

Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi maka berdasarkan pada kondisi yang ada pada kedua daerah tersebut ada kesamaan faktor dominan yaitu faktor human right for better life. Meski unsur ekonomis pada perumahan Citra Indah ini masih lebih dominan.

Baan Mankong mencapai solusi skala nasional hanya dengan melepaskan energi dan kreativitas yang telah ada dalam masyarakat miskin, dengan mendukung ribuan inisiatif perbaikan permukiman yang sepenuhnya dirancang, dibangun dan dikelola oleh kaum miskin kota itu sendiri, melalui kerjasama dengan pemerintah lokal dan pemeran utama lokal lainnya. Berikut salah satu programnya:

1. MEMPROMOSIKAN tata pemerintahan kota yang baik di dalam proyek, baik di masyarakat maupun di kota.
2. MEMBENTUK kerangka kelembagaan yang melibatkan semua mitra dan pemangku kepentingan dalam prosesnya.
3. MELAKSANAKAN dan mengawasi strategi pembangunan kota yang berpihak pada kaum miskin.
4. MENGADOPSI pendekatan proses pembangunan yang lebih ke arah tahap perbaikan dan pemeliharaan (berkelanjutan).

Sedangkan pada kampung Laweyan, unsur partisipasi dan juga berkorban warganya dapat di bilang cukup tinggi (sense of belonging) sehingga unsur keterpeliharaan terhadap kelestarian lingkungan disekitarnya tetap terjaga.

## 2.9. Sintesa variabel penelitian

Berdasarkan kajian ruang terbuka sebagai tempat bermain anak di atas dapat dirumuskan variabel-variabel yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Rumusan variabel-variabel tersebut tersaji dalam tabel II.4.

**Tabel II.3.**  
**Sintesa teori**

<b>SASARAN</b>	<b>SUBSTANSI</b>	<b>SUMBER</b>	<b>VARIABEL</b>
Mengidentifikasi kondisi fisik dan ketersediaan ruang terbuka non hijau (RTNH) dalam fungsi pemanfaatannya pada kawasan perumahan Toddopuli	Fungsi dan tipologi ruang terbuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Budiharjo, 1999</li> <li>- Hakim (2007)</li> <li>- Hakim &amp; Utomo, 2003</li> <li>- Gibbert (1972)</li> <li>- Shirvani, 1985</li> <li>- (Trancik, 1986; 61)</li> <li>- Spreiregen (1965)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsi ruang terbuka</li> <li>- Jenis dan pemanfaatan ruang terbuka</li> </ul>
	Standar dalam pemanfaatan ruang terbuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- UUD 1945 pasal 33</li> <li>- Dalam Pasal 28 Paragraf 5 UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan ruang dan – UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pasal 31</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah penduduk yang terlayani</li> <li>- Luas dalam kawasan</li> <li>- Jumlah yang berfungsi</li> <li>- Pola pemanfaatan ruang terbuka</li> </ul>
Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di kawasan perumahan Toddopuli	Struktur dan komposisi penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah penduduk</li> <li>- Usia</li> <li>- Jenis kelamin</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Lama tinggal/domisili</li> </ul>
Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tidak efektifnya fungsi pemanfaatan RTNH di kawasan perumahan Toddopuli	Pertimbangan dari segi pemanfaatan ruang terbuka di tinjau dari pengaruh baik gaya Sentripetal dan gaya Sentrifugal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Arens dan Loebecke (1999:817)</li> <li>- Sondang P. Siagian (2001: 24)</li> <li>- Komaruddin (200: 269)</li> <li>- Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003)</li> <li>- Modal sosial dan budaya masyarakat (Ibrahim dalam Soegijoko, (ed), 2005;203-204)</li> <li>- Kaiser, 1995</li> <li>- (Yuan, et al, 1994:4)</li> <li>- UU pasal 33 UUD 1945 ayat 3</li> <li>- Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang</li> <li>- Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis kegiatan</li> <li>- Waktu penggunaan</li> <li>- Frekuensi tinggi/rendahnya waktu penggunaan</li> </ul>

		Wilayah nomor 327/KPTS/M/2002 - Colby (Nelson, dalam Bourne, 1971: 77-78) dan Daldjoeni N. (1987: 161) - (Kaiser, 1995)	
Menganalisis fisik RTNH terkait hubungan di dalam pemanfaatannya oleh warga di kawasan perumahan di Toddopuli	Mendapatkan karakteristik fungsi ruang terbuka keterkaitan dengan faktor sentrifugal dan gaya sentripetal	- Budiharjo, 1999 - Hakim (2007) - Hakim & Utomo, 2003 - Gibbert (1972) - Shirvani, 1985 - (Trancik, 1986; 61) - Spreiregen (1965) - UU No. 26 Tahun 2007 - Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003) - (Yuan, et al, 1994:4) - Colby (Nelson, dalam Bourne, 1971: 77-78) dan Daldjoeni N. (1987: 161) - (David, 1995: 246) - Best practice	- Jenis pemanfaatan ruang terbuka - Kondisi ruang terbuka - Jarak ruang terbuka - Pengelolaan
Menganalisis hubungan efektifitas pola kegiatan keseharian warga yang bermukim di kawasan tersebut dengan pendefinisian kembali fungsi dan hakekat keberadaan ruang terbuka di permukiman	Dengan pertimbangan pendefinisian kembali fungsi dan hakekat keberadaan ruang terbuka berdasarkan: Comfortable, Relaxation, Passive/Active engagement, dan Discovery	- Budiharjo, 1999 - Hakim, 2007 - Hakim & Utomo, 2003 - Kepmen PUNo. 20/KPTS/1986 - Shirvani, 1985 - UU No. 26 Tahun 2007 - Kaiser, 1995 - UU No. 23 Tahun 2002 - Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003) - Dalam hubungan manusia dan ruang Edward. T. Hall - (Arendt, Human Condition 1987) - Best practice	- Jumlah penduduk - Usia - Jenis kelamin - Lama tinggal - Jenis aktifitas - Waktu penggunaan - Frekuensi penggunaan
Membuat kesimpulan dan rekomendasi dalam pendayagunaan wadah pemanfaatan RTNH di kawasan perumahan Toddopuli	Mendapatkan karakteristik ruang terbuka perumahan yang sesuai dengan kebutuhan penghuni	- Hakim, 2007 - Kaiser, 1995 - Kepmen PUNo. 20/KPTS/1986 - Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 - UU No. 23 Tahun 2002 - UU No. 26 Tahun 2007 - Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003) - Best practice	- Ruang yang dibutuhkan. - Lokasi aktifitas

Sumber: Hasil Kompilasi Pustaka, 2009

Berdasarkan variabel-variabel yang didapatkan dari Tabel II.4. dapat dirumuskan variabel terpilih yang akan digunakan sebagai variabel yang sesuai untuk pelaksanaan penelitian. Variabel terpilih dapat dilihat dari Tabel II.5 .

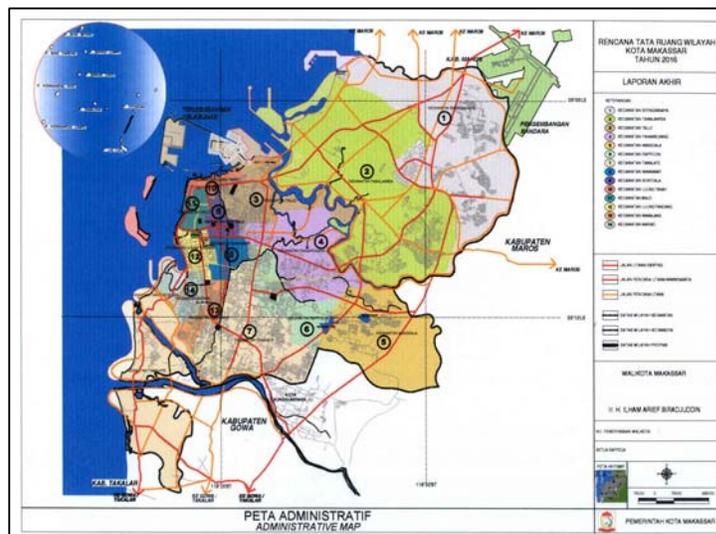
**Tabel II.4.**  
**Variabel terpilih**

<b>SASARAN</b>	<b>VARIABEL TERPILIH</b>	<b>INDIKATOR</b>
1. Mengidentifikasi kondisi fisik dan ketersediaan ruang terbuka non hijau (RTNH) dalam fungsi pemanfaatannya pada kawasan perumahan Toddopuli.	- Fungsi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam pemanfaatannya oleh warga.	- Luas ketersediaan wadah Ruang Terbuka Non Hijau dan kelengkapannya dalam menampung dan melayani kebutuhan dan aktifitas warga.
2. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di kawasan perumahan Toddopuli.	- Jumlah penduduk - Usia - Jenis kelamin - Lama tinggal	- Dimanfaatkan warga mempengaruhi efektifitas fungsi lahan (RTNH) dalam wadah peruntukannya.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tidak efektifnya fungsi pemanfaatan RTNH di kawasan perumahan Toddopuli.	- Jenis kegiatan - Waktu/durasi penggunaan - Frekuensi penggunaan	- Aktif dan pasif. - Jam dan waktu tertentu. - Sering, jarang, setiap hari.
4. Menganalisis fisik RTNH terkait hubungan di dalam pemanfaatannya oleh warga di kawasan perumahan di Toddopuli.	-Lokasi kegiatan aktifitas.	- Unsur <i>Comfortable, Relaxation, Passive/Active engagement, dan Discovery</i> dalam wadah RTNH.
5. Menganalisis hubungan efektifitas pola kegiatan keseharian warga yang bermukim di kawasan tersebut dengan pendefinisian kembali fungsi dan hakekat keberadaan ruang terbuka di permukiman.	- Pemanfaatan kembali wadah ketersediaan Ruang Terbuka Non Hijau pada kawasan perumahan tersebut.	- Aksesibilitas radius pencapaian RTNH terhadap warga dalam kawasan perumahan Toddopuli. - Ekonomi. - Sosial, dan Budaya.
6. Membuat kesimpulan dan rekomendasi dalam pendayagunaan wadah pemanfaatan RTNH di kawasan perumahan Toddopuli.		- Peraturan dan Kebijakan yang mengikat fungsi peruntukan lahan terhadap Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH).

### BAB III GAMBARAN UMUM PERUMAHAN TODDOPULI

#### 3.1. Gambaran umum kota Makassar

Kota Makassar terletak antara 119°24'17'38” Bujur Timur dan 5°8'6'19” Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 14 kecamatan.



Sumber : Bappeda Kota Makassar

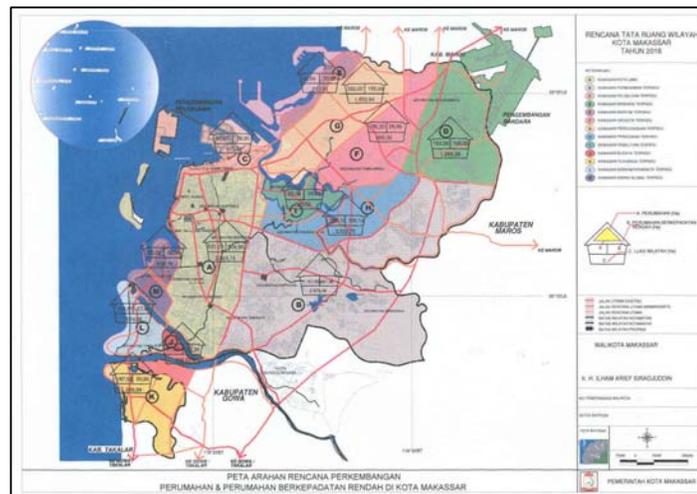
**Gambar 3.1**  
**Peta Administratif Kota Makassar**

Penduduk Kota Makassar tahun 2007 tercatat sebanyak 1.24 juta jiwa. Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 150.014 atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk, disusul kecamatan Rappocini sebanyak 140.822 jiwa (11,40 persen) Kecamatan Panakkukang sebanyak 132.479 jiwa (10,72 persen).

### 3.2. Kebijakan Pengendalian Tata Guna Lahan di Kota Makassar

Secara garis besar pengendalian tata guna lahan di Kota Makassar Mengacu pada Rencana Tata Ruang Pulau Sulawesi TA 2002, Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTRWP) Sulawesi Selatan 1999- 2014, dan Rencana Tata Ruang Metropolitan Maminasata. Sedangkan secara spesifik aturan tentang tata guna lahan di Kota Makassar tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2006-2016, dan sekarang sedang melalui proses revisi mengikuti Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Pengendalian pemanfaatan ruang sebagaimana dimaksud pada Perda RTRW Kota Makassar pasal 64 ayat 2 adalah pengendalian kawasan hijau, kawasan permukiman, kawasan ekonomi prospektif, sistem pusat kegiatan, sistem prasarana wilayah, kawasan prioritas dan intensitas ruang dilaksanakan melalui kegiatan pengawasan, penertiban, dan perizinan terhadap pemanfaatan ruang, termasuk terhadap pemanfaatan air permukaan, air bawah tanah, air laut, udara serta pemanfaatan ruang bawah tanah. Sedangkan untuk perubahan fungsi lahan di Kawasan Perumnas Panakukang permai telah terwadahi dalam SK Walikota Makassar No. 6223 Tahun 1997, tanggal 22 Nopember 1997 sehingga lahan pada kawasan tersebut bisa berubah fungsi dari perumahan ke perdagangan dan jasa.



Sumber : Bappeda Kota Makassar

**Gambar 3.2**  
**Peta rencana pengembangan Kota Makassar**

Kawasan Perumahan Perumnas Panakukang Permai secara administratif awalnya berada pada wilayah administrasi kecamatan Tamalate dan Panakukang, namun pada perkembangannya beberapa kecamatan telah mengalami pemekaran wilayah pada tahun 1998, sehingga kondisi saat ini berada pada 3 (tiga) wilayah yaitu Kecamatan Rappocini (Pemekaran Kecamatan Tamalate, Kecamatan Panakukang, dan Kecamatan Manggala (Pemekaran Kecamatan Panakukang). Kedudukan Perumnas Panakukang Permai berada pada simpul ketiga kecamatan tersebut.

Kawasan Perumnas Panakukang Permai berada pada 6 (Enam)

Kelurahan di 3 (Tiga) Kecamatan berbeda ,Yaitu;

- |                          |                        |
|--------------------------|------------------------|
| 1. Kecamatan Panakukang. | 3. Kecamatan Manggala. |
| Kelurahan Paropo.        | Kelurahan Borong.      |
| Kelurahan Pandang.       |                        |
| 2. Kecamatan Rappocini.  |                        |
| Kelurahan Kassi-kassi    |                        |
| Kelurahan Bonto Makio.   |                        |
| Kelurahan Mapala.        |                        |

**Tabel III.1.**  
**Kepadatan penduduk berdasarkan kecamatan**  
**pada wilayah Perumnas Panakukang Permai**

No.	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ha)			
		Tahun 1993	Tahun 1997	Tahun 2002	Tahun 2007
1	Panakukang	41,40	45,86	99,50	113,50
2	Manggala	-	-	33,59	40,41
3	Tamalate	75,88	84,73	-	-
4	Rappocini	-	-	139,6	152,56

*Sumber:RTRW 2004 Kota makassar dan Makassar dalam angka 2008*

Dinamika perkembangan kepadatan penduduk pada kawasan sekitar Perumnas Panakukang Permai cukup tinggi, jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk pada wilayah Kota Makassar yang hanya sebesar 65,33 jiwa/ha, kondisi ini sesuai dengan table 3 . dua kecamatan yaitu Rappocini dan Panakukang memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi, sedangkan manggala sedikit

kurang padat karena pada umumnya terletak dipinggiran kota Makassar pada waktu itu.

**Tabel III.2.**  
**Kepadatan penduduk berdasarkan kelurahan**  
**pada wilayah Perumnas Panakukang Permai**

No	Kelurahan	Luas Wilayah (ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ha)			
			Tahun 1993	Tahun 1997	Tahun 2002	Tahun 2007
1	Paropo	194	18,17	59,35	75,39	78,67
2	Borong	192	32,57	70,03	73,75	86,95
3	Pandang	116	61,04	99,60	112,38	116,83
4	Kassi-kassi	82	119,25	172,18	168,07	183,57
5	Bonto Makkio	20	352,59	382,20	257,75	281,50
6	Mapala	50	205,66	253,80	253,42	251,20

*Sumber : RTRW 2004 kota makassar dan Makassar dalam angka 2008*

Dari data diatas menunjukkan bahwa wilayah-wilayah kelurahan Perumnas Panakukang Permai berada adalah daerah padat jika dibandingkan berdasarkan kecamatan, kecuali Kelurahan Borong dan Kelurahan Paropo. Penyebab tingginya kepadatan pada kawasan tersebut antara lain banyaknya permukiman baru yang muncul disekitarnya, baik pengembang skala kecil maupun pengembang skala besar, pengembang skala kecil yaitu Perumahan Permata Hijau dibangun pada tahun 1990, Perumahan Villa Surya mas pada tahun 1994, Perumahan Griya Panakukang pada tahun 1994, Perumahan Beringin Permai pada tahun 1986, perumahan ASPOL Poldo pada tahun 1994, Perumahan Agraria tahun 1982, sedangkan pengembang berskala besar adalah Asindo Indah Griyatama yang membangun Kawasan Panakukang Mas sejak tahun 1991 hingga sekarang.

### **3.3. Gambaran umum Perumahan Toddopuli**

Kawasan Perumnas panakukang Permai merupakan salah satu kawasan permukiman skala besar di kota makassar berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar, lokasi kawasan Perumnas Panakukang Permai telah

sesuai fungsi peruntukannya yaitu permukiman karena sesuai pasal 10 ayat 2. Kawasan Permukiman Terpadu, yang berada pada bagian tengah pusat dan Timur Kota, mencakup wilayah Kecamatan Manggala, Panakukang, Rappocini dan Tamalate pada kawasan ini diharapkan mewujudkan dan mengembangkan kawasan pemukiman yang berkepadatan sedang dan tinggi ke arah Timur Kota serta mengendalikan kegiatan Jasa dan Niaga yang melebihi kebutuhan kawasan.

Kedudukan Perumnas panakukang permai dalam struktur Tata Ruang Wilayah Kota Makassar pada awalnya (tahun 1978) masih berada pada kawasan tepi (pinggiran), namun karena perkembangan kota maka saat ini kawasan perumahan tersebut sudah berada di tengah kota. Dalam rencana RTRW Kota makassar 2005, salah satu strategi kawasan permukiman terpadu adalah mendorong pertumbuhan kawasan permukiman kepadatan sedang sampai tinggi dalam upaya efisiensi pemanfaatan ruang.

**Tabel III.3.**  
**Perumnas Panakukang Berdasarkan Jenis/tipe Rumah dan Jumlah Unit**

No.	Jenis Rumah	Jumlah (Unit)
1	Rumah Inti Tipe 21	700
2	Rumah Sederhana Tipe 36	4.321
3	Rumah Sederhana Tipe 54	146
4	Rumah Sederhana Tipe 70	103
5	Maisonet Tipe 54	105
6	Maisonet Tipe 45	93
7	Maisonet Tipe 70	37
8	Rumah Dinas Instansi Pemerintah Tipe 112	10
9	Rumah Dinas Instansi Pemerintah Tipe 125	22
10	Rumah Dinas Instansi Pemerintah Tipe 136	16
11	Rumah Dinas Instansi Pemerintah Tipe 200	15
12	Rumah Kapling Tanah Matang 200	182
13	Rumah Kapling Tanah Matang 300	34
	Jumlah	5.784

*Sumber : Data Perumnas Wil. Divisi VII KTI*

Perum perumnas pada hakekatnya adalah juga bersifat pengembang, tetapi perusahaan ini lebih menitik beratkan kegiatannya pada permukiman dan rumah-rumah tingkat menengah ke bawah, Rumah hunian dengan jumlah 5.784 unit dalam tata ruang Perumnas Panakukang Permai tersebar diseluruh kawasan, mengelompok berdasarkan ukuran tipenya., hal ini sesuai dengan Misi Utama

Perum Perumnas adalah melaksanakan program pemerintah dengan menyediakan bagi masyarakat perkotaan, terutama yang berpenghasilan menengah kebawah.

### 3.4. Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau

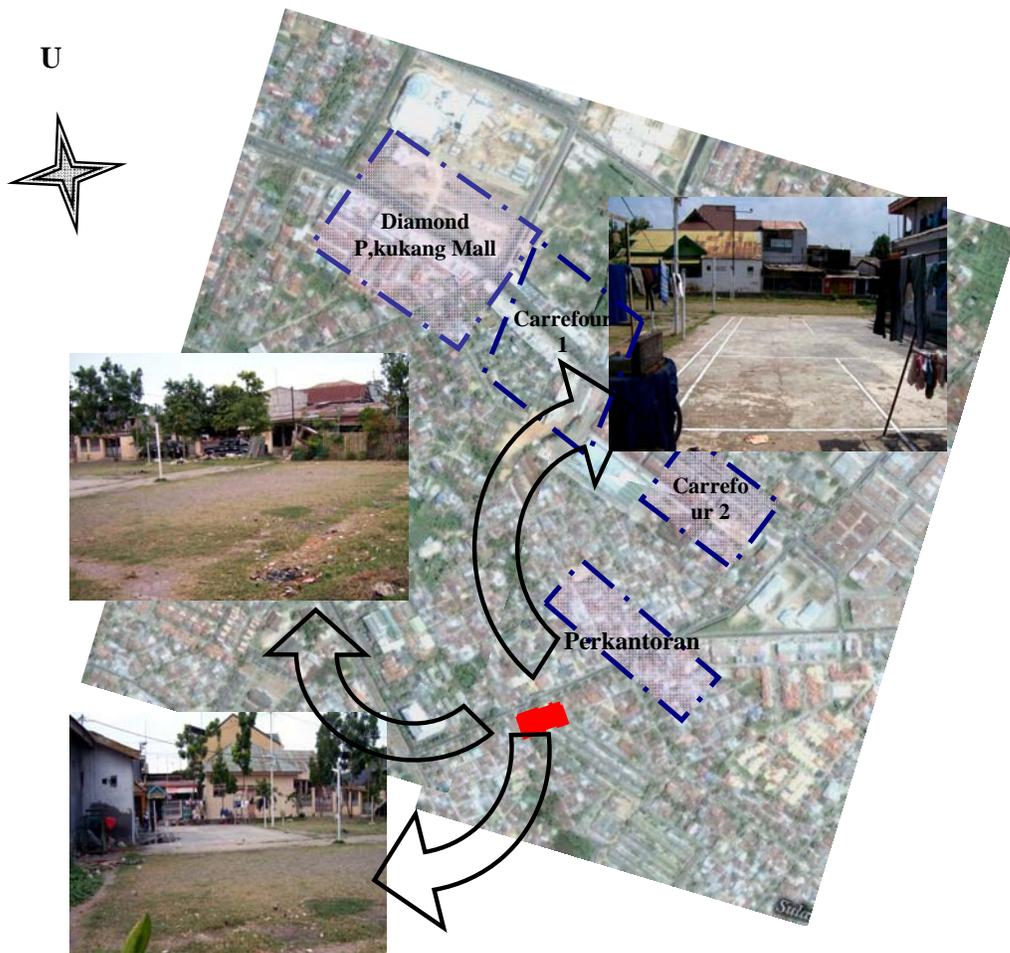
Berdasarkan UU No.24/1992, dan Pendekatan fungsi manfaat merupakan jabaran dari pasal 33 UUD 1945 ayat 3, karena tujuan akhir dari esensi pembangunan sebagai pengamalan Pancasila adalah kesejahteraan rakyat, untuk itu pemahaman hakiki fungsi di atas sangatlah penting.

Disamping itu pengertian penataan ruang tidak terbatas pada dimensi perencanaan tata ruang saja, namun lebih dari itu termasuk dimensi pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Selanjutnya, tata ruang sendiri merupakan wujud struktural pemanfaatan ruang dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun tidak, yang menunjukkan adanya hirarki dan keterkaitan pemanfaatan ruang. Perkembangan Perumnas panakukang Permai sejak terbangunnya tahun 1978 sampai 2009 (sekarang) telah terjadi beberapa perubahan fungsi kompleks dari rencana pada mulanya seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel III.4.**  
**Perubahan Tata Guna Lahan di Kawasan Perumnas Panakukang Permai**

No.	Rencana Fungsi Awal	Fungsi Sekarang	Lokasi
1	Ruang terbuka hijau dan lapangan olahraga (lapangan emmy saelan)	Lapangan olah raga, ruang terbuka dan tempat usaha sektor informal dan kantor lurah	Jl. Hertasning dan Tamalate 1
2	Fasilitas Pendidikan (SMU dan SMP)	Terminal angkutan kota. (sampai Sekarang tidak digunakan)	Jl. Toddopuli Raya
3	Jalan Umum	Pasar	Jl. Bonto Irate I
4	Rumah tinggal	Rumah tinggal, perdagangan dan jasa	Jl. Toddopuli Raya dan Jl. Tamalate 1
5	Fasilitas Kesehatan	Kantor Darma wanita Kota Makassar	Jl. Anggrek Raya

Sumber : Olahan penulis 2009



**Gambar 3.4**  
**Kondisi eksisting pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Perumahan**  
**Toddopuli Perumnas Panakkukang Makassar**

## **BAB IV METODOLOGI PENELITIAN**

### **4.1. Pendekatan metode penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik ini berlandaskan empirik sensual, empirik logik dan empirik etik (Muhajir, 1996: 10). Empiri sensual dapat diamati kebenarannya berdasarkan empiri indra manusia, empiri logik dapat dihayati karena ketajaman pikir manusia dalam memberi makna atau indikasi empiri (yang tidak menjangkau empiri secara tuntas). Sedangkan empiri etik dapat dihayati kebenarannya karena ketajaman akal budi manusia dalam memberi makna ideal atas indikasi empiri (Muhajir, 1996:60).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang Permai terdapat masalah dalam pemanfaatan ruang terbuka. Masalah-masalah yang teramati antara lain ketersediaan ruang terbuka yang tidak di manfaatkan oleh warga di kawasan perumahan Toddopuli, mengakibatkan terjadinya alih fungsi ruang terbuka publik menjadi ruang terbangun publik di pada kawasan tersebut, kurangnya ruang terbuka baik dari kualitas dan kuantitasnya pada kawasan perumahan Toddopuli, dan adanya kecenderungan perubahan fungsi ruang terbuka menjadi tempat pembuangan sampah.

### **4.2. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mix method*) yaitu kualitatif deskriptif yang didukung oleh metode kuantitatif untuk melengkapi (Moleong, 2007: 38 dan Sugiyono, 2009: 27). Metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan karakteristik ruang terbuka dan karakteristik warga perumahan Toddopuli Perumnas. Gambaran ini tentang pemanfaatan dan pengelolaan ruang terbuka warga di kawasan perumahan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif Metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan karakteristik ruang terbuka

dan karakteristik warga di kawasan perumahan Toddopuli, terhadap pemanfaatan dan pengelolaan ruang terbuka.

Dalam metode kualitatif deskriptif ini data hasil penelitian merupakan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Gambaran yang didapatkan secara mendalam dan mengandung makna yaitu data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2009: 7-9).

Penelitian dapat berlangsung dengan ketersediaan data sehingga dapat dilakukan analisis. Kebutuhan data dan cara perolehannya dirinci sesuai dengan tujuan dan sasaran dari penelitian.

#### **4.3. Kebutuhan data**

Data yang dibutuhkan untuk lebih memudahkan dibagi-bagi menurut kriterianya. Pembagian tersebut berdasarkan macam data, bentuk data, instrumen untuk mendapatkan dan sumber perolehan data. Kebutuhan data dapat diidentifikasi dalam tabel IV.1:

**Tabel IV.1**  
**Kebutuhan data**

TUJUAN	GAYA SENTRIFUGAL	ASPEK PENDORONG		GAYA SENTRIPETAL	ASPEK PENARIK		VARIABEL
		Tinggi	Rendah		Tinggi	Rendah	
<b>EFEKTIVITAS PEMANFAATAN RTNH DI PERUMNAS TODDOPULI PANAKKUKANG PERMAI KOTA MAKASSAR</b>	Peraturan dan Kebijakan yang mengikat fungsi peruntukan lahan terhadap Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH).		Rendah	Aksesibilitas radius pencapaian RTNH terhadap warga dalam kawasan perumahan Toddopuli.		Rendah	Identifikasi kondisi ruang terbuka dan kependudukan : - Fungsi RTNH - Jenis RTNH - Jumlah penduduk yang terlayani - Luas dalam kawasan - Jumlah RTNH yang berfungsi - Persebaran RTNH - Jumlah penduduk - Usia - Jenis kelamin - Pekerjaan - Lama domisili
	Pemahaman warga terhadap fungsi wadah Ruang Terbuka Non Hijau di dalam mendukung pri kehidupan dan lingkungan.		Rendah	Unsur <i>Comfort, Relaxation, Passive/Active engagement, Discovery</i> pada RTNH.		Rendah	
				Unsur sosial dan budaya warga.	Tinggi		Identifikasi jenis aktifitas warga: - Jenis aktifitas kegiatan warga - Waktu penggunaan - Frekuensi penggunaan - Lokasi RTNH dalam lingkup pencapaian warga
				Unsur Ekonomi		Rendah	

Sumber : Hasil Analisis, 2009

#### 4.4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara survei, baik survei primer maupun survei sekunder. Survei primer adalah cara pengumpulan data yang diperoleh langsung peneliti dari kondisi di lapangan. Survei primer yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara dan kuesioner.

Tujuan dan kegunaan dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung obyek di lapangan dan melakukan pengambilan gambar berupa foto yang dianggap akan mendukung kegiatan penelitian ini. Obyek observasi adalah situasi sosial yang menyangkut tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2009:215). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara mendalam aktifitas sosial warga masyarakat dalam pemanfaatan wadah ruang terbuka di kawasan permukiman Toddopuli.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab atau tatap muka langsung antara peneliti/pewawancara dengan nara sumber/partisipan/informan dengan menggunakan alat yang disebut *interview guide*(panduan wawancara) (Nazir, 2003: 193-194). Dalam *in-depth interview* yang termasuk dalam wawancara semi terstruktur, nara sumber/partisipan/informan juga diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2009:233).

3. Kuesioner

Kuesioner dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan tertulis kepada responden yang tinggal di lokasi studi, untuk dijawab pula secara tertulis oleh responden. Kuesioner yang dibuat dibuat secara berstruktur yang berhubungan kondisi kependudukan (jumlah anggota keluarga, struktur usia, jenis kelamin, lama tinggal), kondisi ruang terbuka baik dari segi pemanfaatan dan pengelolannya, aktifitas kegiatan sehari-hari warga masyarakat (jenis, lokasi, waktu, frekuensi), terhadap keinginan ruang terbuka bagaimanakah yang diinginkan.

#### 4. Instansional

Survei instansional merupakan survei sekunder. Dalam survei ini dicari data-data yang berhubungan dengan statistik, kebijakan, proses pengadaan lewat lembaga-lembaga yang terkait, misalnya: Dinas Tata Kota, Kelurahan, RW dan RT. Data diperoleh melalui wawancara/tatap muka.

#### 4.5. Teknik analisis

Dalam penelitian ini, untuk mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan di atas, maka digunakan beberapa teknis analisis. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, analisis dilakukan terus menerus. Teknik Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Analisis Karakteristik Ruang Terbuka dan Kependudukan.

Berdasarkan data-data mengenai kondisi ruang terbuka dan kependudukan selanjutnya dilakukan proses analisis deskriptif. Dari analisis ini akan diketahui karakteristik ruang terbuka dan karakteristik penghuninya. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif, sex ratio.

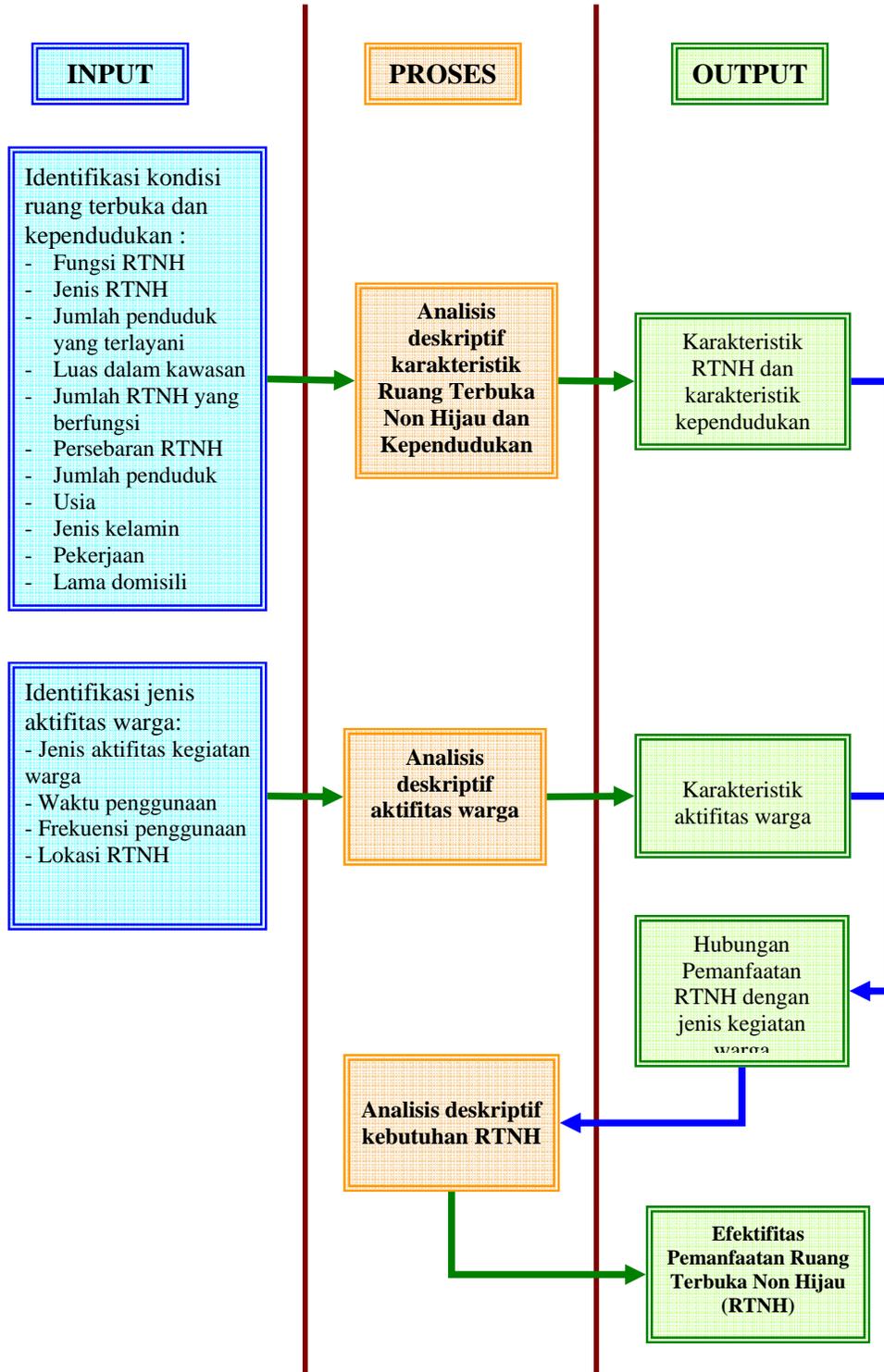
Variabel-variabel yang digunakan disini adalah jumlah penduduk, usia, jenis kelamin, jenis ruang terbuka, pengelolaan, aksesibilitas, kenyamanan, kecocokan.

##### 2. Analisis Aktifitas warga

Analisis ini untuk menggambarkan aktifitas pola kegiatan warga di perumahan. Jenis permainan, lokasi bermain, waktu penggunaan dan frekuensi penggunaan merupakan variabel yang digunakan untuk melakukan proses analisis. Dari analisis ini akan didapatkan gambaran aktifitas warga di perumahan sehubungan dengan kecenderungan pergeseran fungsi pemanfaatan ruang terbuka.

##### 3. Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka

Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran karakteristik ruang yang cocok dengan aktifitas warga di kawasan perumahan Toddopuli. Selanjutnya digunakan analisis korelasi bivariat untuk mengetahui hubungan RTNH dengan jenis aktifitas warga di kawasan perumahan tersebut.



Gambar 4.1.  
Kerangka analisis

#### **4.6. Teknik sampling**

Dalam metode penelitian kualitatif digunakan teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik sampling ini termasuk dalam *nonprobability sampling* dimana teknik ini pengambilan sampel tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur yang dipilih menjadi sampel. Purposive ini dipakai dengan mengambil narasumber/informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan pemanfaatan wadah ruang terbuka yang kurang maksimal. Narasumber yang diambil adalah ketua-ketua RT, ketua RW dan tokoh-tokoh masyarakat juga warga masyarakat biasa.

## **BAB V**

### **METODE PELAKSANAAN PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan jelaskan tentang harapan–harapan dalam pelaksanaan penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian, sistematika pelaporan tesis dan jadwal penulisan tesis.

#### **5.1. Harapan–harapan dalam pelaksanaan penelitian**

Hasil–hasil yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk Pemerintah Kota dan Pemerintah Kabupaten, serta seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) terutama para praktisi dan para akademisi di berbagai kegiatan yang dalam tugas dan kegiatannya berkaitan dengan penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perkotaan. Sekaligus sebagai peningkatan kualitas ruang kota dalam proses pengembangan Kota Makassar ke depan.
2. Untuk masyarakat, dengan pemanfaatan wadah ruang terbuka ini sekiranya dapat berguna sebagai pendukung di dalam keberlangsungan kehidupannya yang secara hirarkis dalam hubungan memupuk dan mempertahankan modal sosial serta di dalam proses menumbuhkan kearifan lokal dan sekaligus dapat menjadi lahan percontohan dalam pelestarian lingkungan pada kawasan perumahan di perkotaan.
3. Dapat dipakai sebagai dasar studi lanjutan bagi peneliti lain yang berminat menyoroti permasalahan pemanfaatan dan pengelolaan ruang terbuka di perumahan.

#### **5.2. Tahapan pelaksanaan penelitian**

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian untuk mengetahui Efektifitas Pemanfaatan Ruang Terbuka di kawasan perumahan Toddopuli Perumnas ini, maka tahapan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

- I. Melakukan pengumpulan data dan kompilasi data, baik data–data primer maupun data–data sekunder hasil survei lapangan.

- II. Melakukan analisis kualitatif deskriptif berdasarkan karakteristik ruang terbuka, karakteristik masyarakat, jenis aktifitas kegiatan warga dan pemanfaatan terhadap ketersediaan wadah ruang terbuka di kawasan perumahan Toddopuli, Perumnas Panakkukang Permai Makassar.
- III. Melakukan analisis kuantitatif yaitu korelasi bivariat untuk melihat keeratan hubungan antara ketersediaan wadah ruang terbuka bagi warga di kawasan perumahan Toddopuli terhadap jenis aktifitas kegiatan warga yang bermukim dalam lingkup lokasi pelayanan wadah ruang terbuka tersebut.
- IV. Menyusun laporan akhir atau penyusunan tesis yang merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan penelitian.

### **5.3. Sistematika pelaporan tesis**

Sistematika pelaporan tesis ini direncanakan terdiri dari 5 (lima) bab yaitu:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menguraikan secara garis besar apa yang akan dibahas dalam tesis ini berupa latar belakang, rumusan masalah dan *research question*, tujuan, sasaran, ruang lingkup penelitian baik ruang lingkup wilayah maupun materi, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB II Tinjauan pustaka efektifitas pemanfaatan ruang terbuka**

Bab ini membahas kajian pustaka yang berkaitan dengan tema dan permasalahan penelitian. Secara garis besar kajian literatur ini berikantentang ruang terbuka dan tipologinya, taman bermain di perumahan, anak dan jenis aktivitas bermain dan ruang terbuka yang diperlukan sebagai tempat bermain. Untuk lebih menguatkan tentang pentingnya taman bermain anak maka disertakan *best practice* tentang ketersediaan ruang terbuka tempat bermain anak di perumahan.

#### **BAB III Gambaran umum perumahan Toddopuli**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Kota Salatiga dan Perumahan Griya Dukuh Asri mengenai kondisi ruang terbuka hijaunya, aktivitas bermain anak.

#### **BAB IV Analisis pemanfaatan ketersediaan ruang terbuka**

Bab ini berisikan tentang analisis karakteristik ruang terbuka dan karakteristik kependudukan, analisis jenis aktivitas bermain anak dan analisis ketersediaan ruang terbuka tempat bermain anak. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi bivariat untuk mencari keeratan hubungan antara ruang terbuka tempat bermain anak dan jenis aktivitas penghuni.

#### **BAB V Kesimpulan dan rekomendasi**

Bab ini menyimpulkan hasil analisis berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Di dalam bab ini juga akan di buat rekomendasi berdasarkan temuan-temuan penelitian.

#### **5.4 Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian**

Untuk memperlancar penelitian, maka perlu disusun jadwal penelitian yang merupakan jadwal rencana pelaksanaan penelitian sampai dengan finalisasi pelaporan tesis. Jadwal yang disusun ini disesuaikan dengan kalender akademik yang telah ada seperti dalam tabel V.1:

**TABEL V.1**  
**Jadwal pelaksanaan penulisan tesis**

No	Kegiatan	Bulan												Ket			
		Nopember			Desember			Januari									
<b>I</b>	<b>Pratesis</b>	■	■														
<b>II</b>	<b>Pengumpulan Data</b>																
	Persiapan Perijinan			■													
	Survey Lapangan				■	■	■										
	Pengolahan Data					■	■	■									
<b>III</b>	<b>Penyusunan Tesis</b>																
	Analisis Data							■	■	■							
	Pengembangan Materi									■	■						
	Ujian Pembahasan											■					
	Revisi												■				
	Ujian Akhir													■			
	Revisi Akhir															■	
	Penggandaan																■
	Pengumpulan																■

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2009

## **5.5. Rencana Outline penelitian**

Secara garis besar outline penelitian direncanakan seperti berikut ini:

**HALAMAN JUDUL**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**LEMBAR PERNYATAAN**

**LEMBAR PERSEMBAHAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR GAMBAR**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**BABI PENDAHULUAN**

- 1.8. Latar belakang
- 1.9. Rumusan masalah
- 1.10. Tujuan penelitian
- 1.11. Sasaran penelitian
- 1.12. Manfaat penelitian
- 1.13. Ruang lingkup penelitian
  - 1.13.1. Ruang lingkup materi
  - 1.13.2. Ruang lingkup wilayah
- 1.14. Kerangka pemikiran
- 1.15. Sistematika pembahasan

**BABII TINJAUAN PUSTAKA EFEKTIFITAS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH)**

- 2.2 Tinjauan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam efektifitas pemanfaatan
- 2.3 Ruang
  - 4.1.2. Ruang terbuka
  - 4.1.3. Macam ruang terbuka
    - a. Ruang Terbuka Hijau ( RTH)
    - b. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)
- 4.2. Fungsi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)
- 4.3. Efektifitas pemanfaatan dalam kajian Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)
- 4.4. Aspek pendorong dalam kajian efektifitas pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)
- 4.5. Hubungan manusia dengan ruang
- 4.6. Efektifitas pemanfaatan RTNH dalam konteks Sosial, Budaya dan Ekonomi masyarakat
- 4.7. *Best Practice*
  - 4.7.1. Perumahan Citra Indah Jonggol, Bekasi
  - 4.7.2. Kampung Laweyan, Surakarta
  - 4.7.3. CODI, UN-HABITAT Baan Mangkong, Thailand

- 4.8. Hasil pembelajaran
- 4.9. Sintesa teori

### **BAB III GAMBARAN UMUM PERUMAHAN TODDOPULI**

- 3.2. Gambaran umum kota Makassar
- 3.2. Kebijakan Tata Ruang kota Makassar di Bidang Perumahan
- 3.3. Gambaran umum Perumahan Toddopuli
- 3.4. Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

### **BAB IV METODOLOGI PENELITIAN**

- 4.6. Pendekatan
- 4.7. Metode penelitian
  - 4.2.1. Kebutuhan data
  - 4.2.2. Teknik pengumpulan data
- 4.8. Teknik analisis
- 4.9. Teknik sampling

### **BAB V METODE PELAKSANAAN PENELITIAN**

- 5.4. Harapan-harapan dalam pelaksanaan penelitian
- 5.5. Tahapan pelaksanaan penelitian
- 5.6. Sistematika pelaporan tesis
- 5.7. Jadwal rencana pelaksanaan penelitian

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. 2003. *Illusion of permanence. Perspecta*, 34, 44-52.
- Arendt. 1987. *Human Condition*. MIT Press.
- Arintuko, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiharjo, Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Alumni, Bandung.
- Budiharjo, Eko dan Djoko Sujarto. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Alumni, Bandung.
- Carr, Stephen. 1993-01-29. *Public Space Environment and Behavior Binding*. Cambridge University Press Date Published.
- Carmona dkk., 2003. *Public Space Urban Space : The Dimension of Urban Design*. Architectural Press London
- Catanese, Anthony J. dan James C. Snyder. 1996. *Perencanaan Kota*. Erlangga. Jakarta
- Darmawan, Edy. 2005. *Analisa Ruang Publik: Arsitektur Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darmawan, Edy. 2009. *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gaspersz, Vincent, 1992. *Teknik Analisis dalam Penelitian Percobaan*. Tarsito. Bandung
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, Prinsip – Unsur dan Aplikasi Disain*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jayadinata, Johara T. 1986. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. ITB. Bandung .
- Kaiser, Edward J, David R. Godschalk, F. Stuart Chapin, Jr. 1995. *Urban Land Use Planning*. Fourth Edition. University of Illinois Press. Urbana and Chicago.
- Mangunwijaya, YB. 1988. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Madrim D. G. 2005. *Kota dan Keberlanjutan* Jakarta: PSIL UI.
- Mulato, Fajar. 2008. *Ketersediaan Ruang Terbuka Publik dengan Aktivitas Rekreasi Masyarakat Penghuni Perumnas Banyumanik*. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik*. Rake Sarasin. Yogyakarta
- Nursanty, Eko. 1999. *Fungsi Ruang Publik dalam Peningkatan Kualitas Kawasan Perkotaan (Studi Kasus: Perumnas Tlogosari Semarang)*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Kota Makassar, dalam angka 2008, *RTRW 2004*
- Salim, E. 1993. *Pembangunan berwawasan lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Sasongko, Purnomo Dwi. 2002. *Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Scruton, Roger. 1979. *The Aesthetics of Architecture*. Meuthen & Co, London.
- Sennett, R. 1970. *The uses of disorder: Personal identity and city life*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Trancik, Roger. 1986;61. *Finding Lost space, Theories of Urban Design*. John Wiley and Sons, Inc. All Rights reserved
- Central Park Usung Konsep Ruang Terbuka Hijau*. Jakarta. [http://www.indofamily.info/index.php?option=com\\_content&task=view&id=3568&Itemid=108](http://www.indofamily.info/index.php?option=com_content&task=view&id=3568&Itemid=108). Diakses 19 Juli 2009.
- Konvensi Keanekaragaman Hayati. <http://www.menlh.go.id/bk/konvensi.htm>. Diakses 06 Maret 2009.
- , Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum.
- , Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah nomor 327/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Bidang Penataan Ruang.
- , Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- , Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 tentang Kesejahteraan Sosial.

LAMPIRAN I.**FORMAT OBSERVASI**

Nomor	:	
Lokasi	:	
Waktu	:	
<b>EFEKTIFITAS PEMANFAATAN RTNH DI PERUMNAS TODDOPULI PANAKKUKANG PERMAI KOTA MAKASSAR</b>		
Gambar peta		
Hasil Pengamatan		
Tanggapan Pengamat		

LAMPIRAN II.***IN-DEPTH INTERVIEW*****A. DITUJUKAN PADA NARASUMBER ORANG DEWASA**

1. Nama :
2. Umur/Usia :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan terakhir :
5. Jumlah anggota keluarga :
6. Lama Tinggal :
7. Posisi dalam masyarakat :
8. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara(i) ketahui mengenai manfaat ruang terbuka di kawasan perumahan Anda?.....  
.....
9. Apakah ada Peraturan dan Kebijakan yang mengikat fungsi peruntukan lahan terhadap Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)?.....  
.....
10. Mengapa wadah ketersediaan ruang terbuka yang seharusnya diperuntukkan bagi warga "termasuk Bapak/Ibu/Saudara(i)" di kawasan perumahan Toddopuli ini tidak di manfaatkan? Padahal keberadaan ruang terbuka ini banyak manfaatnya. (Setelah memperlihatkan uraian fungsi ruang terbuka, dan memberikan penjelasan singkat).....  
.....
11. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Sudah berapa lama wadah ruang terbuka ini tidak di gunakan lagi? .....  
.....
12. Kira-kira menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), penyebabnya apa?.....  
.....
13. Dulunya semasa wadah ruang terbuka ini masih berfungsi, aktivitas/kegiatan apa sajakah yang Bapak/Ibu/Saudara(i) lakukan di ruang tersebut?.....  
.....

14. Jadi, untuk saat sekarang dalam melakukan aktifitas yang tadi Bapak/Ibu/Saudara(i) sebutkan, dilakukan dimana?.....  
.....
15. Malahan sekarang ruang terbukanya jadi tempat pembuangan sampah, dan kurang sedap di pandang mata, bagaimana menurut Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i)?.....  
.....
16. Jadi, saat ini siapa sajakah yang memanfaatkan ruang terbuka ini di lingkungan Bapak/Ibu/Saudara(i)?.....
17. Jadi, menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) keberadaan wadah ruang terbuka di lingkungan perumahan Bapak/Ibu/Saudara(i) sudah tidak bermanfaat? Mengapa?.....  
.....
18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), seandainya wadah ruang terbuka ini di fungsikan kembali lengkap dengan fasilitas penunjangnya, dan lebih bagus dari ruang terbuka yang sekarang, Bagaimana?.....  
.....
19. Siapakah yang akan bertanggung jawab dalam pemeliharannya nanti?.....
20. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), mungkinkah ada usaha warga Anda dalam swadaya warga dalam pemanfaatan kembali ruang terbuka ini? Karena biasanya bila memakai dana warga termasuk Bapak/Ibu/Saudara(i) sendiri dan di kumpulkan, biasanya umur perawatannya lebih lama. Bagaimana menurut. Bapak/Ibu/Saudara(i)?.....  
.....

LAMPIRAN III.

MAKASSAR, Desember 2009

Kepada Yth;

Bapak/Ibu/Saudara(i) Warga Perumahan Toddopuli, Kel. Pandang.

Kec. Panakkukang. Makassar.

di-

Tempat.

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kami terhadap **Efektifitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Perumnas Todopuli**. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari masyarakat umumnya dan Kepala Keluarga (KK) khususnya yang bertempat tinggal di Perum Gridas mengenai aktivitas bermain anak-anak dan pemanfaatan dan pengelolaan tempat bermain yang tersedia guna mendapatkan masukan yang sangat berarti dalam penelitian ini.

Adapun identitas kami sebagai pelaksana penelitian adalah:

Nama : Moh. Rizki Soetrisno. (Kiko)  
NIM : L4D008087  
Institusi : Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
Konsentrasi Pembangunan dan Pengembangan Perumahan  
dan Permukiman Universitas Diponegoro Semarang  
Alamat : Jl. Toddopuli IV/144  
Telepon : 0411.444126 / 081342366317

Kami berharap Bapak/Ibu berkenan mengisi kuesioner ini apa adanya dan data yang Bapak/Ibu berikan dijamin kerahasiaannya. Penelitian ini bersifat ilmiah, sebagai bahan untuk penyusunan Tesis pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

Demikian atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi kuesioner ini, kami ucapkan Banyak Terima Kasih.

Hormat saya,

Moh. Rizki Soetrisno. (Kiko)

**DAFTAR PERTANYAAN.****A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama : .....
2. Umur/Usia : ..... tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan
4. Alamat : .....  
RT ..... / RW ..... Perumnas Panakkukang
5. Apa pekerjaan Bapak/Ibu saat ini?
  - a. PNS/TNI/Polri
  - b. Pengusaha/Wiraswasta
  - c. Pedagang
  - d. Buruh
  - e. Pensiunan
  - f. Lainnya, sebutkan .....
6. Berapa jumlah anggota keluarga Bapak/Ibu yang menjadi tanggungan saat ini?
  - a. 2 orang
  - b. 3 orang
  - c. 4 orang
  - d. Lainnya, sebutkan .....orang
7. Berapa penghasilan yang diterima Bapak/Ibu perbulan?
  - a. Kurang dri Rp. 500.000
  - b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
  - c. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
  - d. diatas Rp. 2.000.000
8. Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal di perumahan ini?
  - a. 1 tahun – 5 tahun
  - b. 5 tahun – 10 tahun
  - c. 10 tahun – 15 tahun
  - d. Lebih dari 15 tahun
9. Berapakah usia anak-anak Bapak/Ibu?
  - a. Laki-laki .....tahun, .....tahun
  - b. Perempuan .....tahun, .....tahun
10. Apabila diluar rumah, dimanakah anak-anak Bapak/Ibu suka beraktifitas ?
  - a. Di rumah
  - b. Di Mall
  - c. Di lapangan/taman
  - d. Lainnya, sebutkan .....
11. Kenapa bukan di dalam Ruang Terbuka (di lapangan/taman)? Mohon jelaskan?.....  
.....  
.....

12. Tahukah Bapak/Ibu/Saudara(i) kalau di perumahan ini ada lahan terbuka yang diperuntukkan sebagai RTNH (Seperti: Taman terbuka tempat kumpul bersama atau bersosialisasi dengan tetangga sekitar tempat tinggal Anda )?

- a. Tahu
- b. Tidak tahu

13. Berapakah jarak lapangan atau Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dari rumah Bapak/Ibu?

- a. kurang dari 25 m
- b. 25 m – 50 m
- c. 50 m – 100 m
- d. Lebih dari 100 m

14. Seberapa seringkah Bapak/Ibu/Saudara(i) beraktifitas di lapangan?

- a. setiap hari
- b. 3 hari - 1 minggu sekali
- c. 1 minggu – 1 bulan
- d. Tidak pernah

15. Apabila Bapak/Ibu/Saudara(i) menjawab TIDAK PERNAH pada soal no.15, mohon berikan penjelasannya?.....

16. Pada hari-hari libur Nasional seperti acara 17 an Agustus, apa lapangannya digunakan?.....  
Setiap tahun

16. Apakah Bapak/Ibu/Saudara(i) setuju dengan kondisi lapangan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) yang ada sekarang? Mengapa?

a. Cocok. Alasannya .....

.....  
.....  
.....

b. Tidak cocok. Alasannya.....

.....  
.....  
.....

17. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), ruang terbuka yang bagaimanakah yang sesuai dengan keinginan Anda ? (berikan komentar singkat)

.....  
.....

.....  
.....